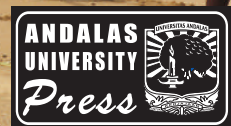


# *Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan*

TEMUAN DARI PROVINSI SUMATERA BARAT

**Poverty Alleviation in Fishing Communities**  
Findings From West Sumatra

**Richard Stanford & Rudi Febriamansyah**



# **Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan**

TEMUAN DARI PROVINSI SUMATERA BARAT

**Richard Stanford & Rudi Febriamansyah**

# **Poverty Alleviation in Fishing Communities**

FINDINGS FROM WEST SUMATRA



**Andalas University Press**

# Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan

TEMUAN DARI PROVINSI SUMATERA BARAT

## Penulis

- Dr. Richard Stanford, M.Sc
- Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc

## Ilustrasi Sampul dan Penata Isi

Sari Muliadi, S.Kom, M.Kom

## Foto Dokumentasi

Firdaus Oyon

## Hak Cipta pada Penulis

Andalas University Press  
Jl. Situjuh No.1, Padang 25169, Telp/Faks. : 0751-27066  
email : cebitunand@ymail.com  
facebook : AU Press (Andalas University Press)

## Anggota

Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

## Cetakan:

1. Padang, 2017

**ISBN : 978-602-6953-23-0**

**website:** <http://pasca.unand.ac.id/id/publikasi/buku/item/1125-pkmm>

Hak Cipta dilindungi Undang - Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

isi diluar tanggung jawab percetakan

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau didenda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana aling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.0000.0000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagai mana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

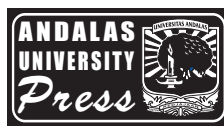
# **Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan**

TEMUAN DARI PROVINSI SUMATERA BARAT

**Richard Stanford & Rudi Febriamansyah**

# **Poverty Alleviation in Fishing Communities**

FINDINGS FROM WEST SUMATRA



**Andalas University Press**

# KATA SAMBUTAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, sejarah Indonesia sangat dekat dengan sektor kelautan dan perikanan. Pertumbuhan dan perkembangan sektor ini memiliki peranan penting terhadap masa depan bangsa Indonesia, hal ini seharusnya dapat memperbaiki kualitas hidup kaum miskin. Memang, masih terlalu banyak masyarakat pesisir di Indonesia yang terjerat kemiskinan. Sebagai penulis buku “Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan: Temuan dari Provinsi Sumatera Barat” membuktikan, kemiskinan tidak hanya karena ketidakadaan aset fisik dan modal, tetapi termasuk juga ketidakmampuan sumber daya manusia dan sumber daya sosial, dan juga tidak adanya dukungan dari lembaga terkait. Karena beragamnya penyebab terjadinya kemiskinan, solusi yang dibutuhkan sangatlah luas dan dibutuhkannya kolaborasi antara pemerintahan, non pemerintahan dan juga lembaga swasta.

Saya sangat bahagia dapat menyampaikan ini kepada pembaca. Para Penulis telah berhati-hati melakukan analisa secara rinci dan teliti meskipun telah disajikan secara ringkas, gaya bahasa yang mudah dibaca dengan rancangan untuk khalayak luas. Pada bagian 1 para penulis menguji penyebab kemiskinan sebelumnya, pada bagian kedua, menganalisa keberadaan pendekatan pengurangan kemiskinan dan cuplikan unsur yang hilang pendekatan saat ini.

Bagian ketiga ditutup dengan menyelidiki bagaimana pendekatan pengurangan kemiskinan dapat lebih memadai memenuhi kebutuhan dan kendala dari orang miskin. Saya dengan hangat mengucapkan selamat kepada para penulis untuk buku ini dan dorongan penuh pertimbangan untuk dapat memberikan penemuan para penulis jadi dengan bersama kita dapat memperbaiki mata pencarian and memberantas kemiskinan.

Rektor Universitas Andalas  
Prof. Dr. Tafdil Husni, SE, MBA.

## **FOREWORD**

*As the largest archipelagic nation in the world, Indonesia's history is intertwined with the maritime and fisheries sectors. Growth and development in these sectors has to be an essential part of Indonesia's future, yet this growth must improve the quality of life of the poor. Too many coastal communities in Indonesia are blighted by poverty. As the authors of "Poverty Alleviation in Fishing Communities: Findings from West Sumatra" demonstrate, this poverty is not only an absence of physical assets and financial capital, but includes a poverty of human and social resources, and a lack of supporting institutions. Because the causes of poverty are multi-faceted, the solutions need to be comprehensive and will require the collaboration of the governmental, non-governmental and private sectors.*

*I am very pleased to introduce this fine work to you. The authors have been careful to conduct a detailed and rigorous analysis but have presented it in a concise, easy-to-read style designed for a wide audience. In section one they examine the causes of poverty before, in section two, analysing existing poverty alleviation approaches and highlighting missing elements of current approaches.*

*Section three concludes by exploring how poverty alleviation approaches can more adequately address the needs and constraints of the poor.*

*I warmly congratulate the authors on this book and urge full consideration to be given to their findings so that together we can improve livelihoods and eradicate poverty.*

Rector Andalas University  
Prof. Dr. Tafdil Husni, SE, MBA.

# KATA PENGANTAR

Indonesia adalah produsen perikanan tangkap terbesar kedua setelah China (Data FAO, 2012). Sebagai negara maritim yang memiliki luas perairan laut sebesar lebih kurang 75% dari wilayah Indonesia, laut Indonesia memiliki potensi produksi lestari ikan laut yang cukup besar, dengan asumsi sekitar 6,51 juta ton/tahun atau 8,2% dari total potensi produksi ikan laut dunia. Statistik Perikanan Tangkap tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah nelayan adalah 2,27 juta dimana 90% adalah nelayan dengan armada skala kecil yang terdiri dari Perahu Tanpa Motor (PTM), Motor Tempel dan Kapal Motor dengan ukuran lebih kecil dari 5 GT (Gross Tonnage). Dibanding kelompok masyarakat lainnya, nelayan merupakan kelompok masyarakat yang sangat rentan jatuh miskin hal ini dicirikan indeks kemiskinan (headcount index) cukup tinggi atau di atas rata-rata nasional (Susenas BPS, 2013). Potensi yang sangat besar tetapi nelayannya “miskin” disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perikanan tangkap yang sangat tergantung pada musim sehingga tingkat ketidakpastian hasil tangkapan tinggi, kurang dukungan pembiayaan, dan harga ikan yang tidak stabil karena tata niaga yang tidak berpihak pada nelayan serta manajemen yang lemah.

Upaya meningkatkan taraf hidup nelayan terus dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), bahkan kebijakan pengentasan kemiskinan menjadi salah satu agenda prioritas pembangunan nasional.

Pengembangan usaha nelayan seperti bantuan paket usaha, pendampingan dan pelatihan manajemen kelompok serta fasilitasi akses permodalan dengan harapan dapat berkontribusi untuk mengurangi tingkat kemiskinan nelayan dan khususnya meningkatkan indeks kemakmuran nelayan. Agar pengentasan kemiskinan dapat berjalan lebih baik maka diperlukan pengembangan usaha sesuai dengan karakteristik nelayan masing-masing wilayah. Buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pengentasan kemiskinan nelayan karena didalam buku ini berisi tentang penyebab dan bagaimana cara pengentasan kemiskinan nelayan.

## **FOREWORD**

*Catches of fish in Indonesia are the second largest globally, after China (data FAO, 2012). As a maritime nation with 75% of its total area being marine, Indonesia has the potential for catches of 6.51 million tons/per year (8.2% of the global catch). Fisheries statistics showed that there were 2.27 million fishers in 2012 and that 90% of these used small boats including those without motors, those with outboards and those smaller than 5 gross tons. Compared to other groups of society, a high proportion of fishers live in poverty or are vulnerable to becoming poor (Susenas BPS, 2013). This combination of high potential from fisheries coupled with high instances of poverty amongst fishers is caused by several factors including; variability of catches on a seasonal basis, a lack of financial capital, fluctuating prices of fish and a system of marketing that disadvantages fishers.*

*Efforts to improve the quality of life of fishers continue to be carried out by the Ministry of Fisheries and Oceans (KKP), with poverty alleviation being one of the national priority agenda items.*

*Developing fishing businesses through, for example, giving aid, empowerment, forming fisher self-help groups and improving access to credit, are all conducted with the aspiration of reducing poverty and improving the welfare of fishers. In order for poverty alleviation to be more effective, programs need to account for the different attitudes and character of different parts of Indonesia. This book provides guiding principles for the process of regional poverty alleviation because within it is contained both the causes of poverty and the ways to alleviate it.*



Saya sangat mengapresiasi saudara-saudara Richard dan Rudi yang telah menyusun buku tentang “Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan: Temuan dari Provinsi Sumatera Barat” dan berharap buku yang sama untuk wilayah lainnya di Indonesia. Beberapa hal yang menarik menurut saya dalam buku ini adalah mengupas persoalan nelayan berdasarkan sudut pandang sosial, ekonomi maupun kultural sekaligus memberikan saran masukan bagi pemerintah baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang, termasuk persoalan keberlanjutan usaha maupun sumberdaya ikan yang ternyata bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal melainkan juga banyak diakibatkan oleh faktor eksternal masyarakat nelayan. Selamat kepada para penulis dan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi KKP khususnya untuk menentukan kebijakan dalam pengentasan kemiskinan nelayan dan stakeholders yang membutuhkannya.

Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Direktur Jenderal Perikanan Tangkap  
Dr. Gellwynn Jusuf

*I really appreciate Richard and Rudi's efforts in writing "Poverty Alleviation in Fishing Communities: Findings from West Sumatra" and hope that similar books can be written for other regions of Indonesia. One of the particularly interesting parts of this book is the way that it examines poverty through an economic, social and cultural lens. It also provides recommendations for the government for both the short-term and the long-term, and includes the sustainability of the fish stocks, which is not only influenced by the local community but by external factors. Congratulations to the authors on this work and I hope that this book will be valuable to the KKP, especially in directing policy towards poverty alleviation for the stakeholders who need it.*

Kementerian Kelautan dan Perikanan  
Direktur Jenderal Perikanan Tangkap  
Dr. Gellwynn Jusuf

## DAFTAR ISI (CONTENTS)

KATA SAMBUTAN .....	iv
<i>FOREWORD: Rector Of Andalas University</i> .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
<i>FOREWORD: General Director Of The Indonesian Ministry Of Fisheries</i> .....	vii
DAFTAR ISI (CONTENTS) .....	x
PRAKATA .....	xii
<i>PREFACE</i> .....	xiii
BABI            Kondisi Kemiskinan di Kampung Nelayan Sumatera Barat .....	2
<i>CHAPTER 1    The Nature of Poverty in West Sumatran Coastal Communities</i> .....	3
BABI II        Program Pemberdayaan dan Penghidupan Nelayan di Sumatra Barat .....	26
<i>CHAPTER 2    Livelihood Improvement Programs in West Sumatra</i> .....	27
BABI III        Arah Tujuan ke Depan : Prinsip - Prinsip Kunci dan Tindakan Selanjutnya .....	48
<i>CHAPTER 3    A Way Forward: Key Principles and Action Steps</i> .....	49
PENUTUP .....	78
<i>A FINAL WORD</i> .....	79
DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES) .....	80
LAMPIRAN (APPENDIX) .....	82

# **Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan**

TEMUAN DARI PROVINSI SUMATERA BARAT

**Poverty Alleviation in Fishing Communities**

FINDINGS FROM WEST SUMATRA

# PRAKATA

Buku ini merupakan kesimpulan hasil penelitian dalam upaya penanggulangan kemiskinan di provinsi Sumatera Barat. Setelah lebih dari empat tahun wawancara, mengamati langsung (*direct observation*) kehidupan nelayan, mengikuti konferensi, dan membaca penelitian terdahulu yang terkait dengan kemiskinan nelayan. Tujuan dari penulisan buku ini adalah:

1. Menimbulkan keinginan untuk berinteraksi dalam diskusi mengenai permasalahan yang menghambat nelayan mencapai kehidupan sejahtera.
2. Sebagai bahan evaluasi pendekatan pengentasan kemiskinan saat ini apakah sudah sesuai dengan kebutuhan nelayan miskin.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan penyuluh lapangan.

Para penulis sudah melakukan penelitian dan mempublikasikannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah, penulisan buku ini merupakan langkah yang sangat penting dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan ini telah berhasil namun hasil dari penelitian ini belum diimplementasikan, oleh karena itu para penulis menuangkannya dalam bentuk petunjuk praktis sehingga berguna bagi pengambil keputusan dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Sumatera Barat khususnya, di Indonesia pada umumnya. Penelitian ini diawali dengan mengunjungi berbagai badan pada pemerintah daerah termasuk Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten/Kota, Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), beberapa universitas di Sumatera Barat dan Jawa, serta diskusi dengan kepala daerah setempat. Mereka sepakat bahwa, meskipun sudah banyak program pengentasan kemiskinan, belum ada perubahan yang signifikan terhadap kesejahteraan nelayan. Terdapat berbagai alasan yang disampaikan tentang mengapa hal tersebut bisa terjadi. Mereka juga meminta supaya penelitian ini dilakukan secara ilmiah dan independen sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan. Penelitian ini kredibel dibuktikan dengan adanya empat publikasi dalam jurnal

## **PREFACE**

*Following more than four years of interviews, direct observations with fishing communities, attending conferences and seminars, and reading the relevant literature, this paper is a synthesis of the practical outcomes of this research for poverty alleviation in West Sumatra.*

*It is written with the following aims:*

- 1. To stimulate a discussion of what is holding poor fishers and their families back from healthy livelihoods.*
- 2. To evaluate whether current approaches are doing the right things in the right ways.*
- 3. To present practical recommendations for practitioners and policy makers.*

*Although we have conducted this research and written widely on this topic as academics, we write this book with a keen sense that our efforts will have been a waste of time if this research does not translate into practical outcomes that benefit the poor in West Sumatra and elsewhere in Indonesia. At the outset of this research we visited a variety of government bodies including the regional and provincial fisheries agency (DKP), Centre for Statistics (BPS), Regional development agency (BAPPEDA), Universities and had discussions with local leaders and fishermen.*

*They were in accord that money was being poured into poverty alleviation yet results were failing to live up to expectations. They asked that this piece of research be conducted in a scientifically rigorous way and that it be independent so that it could inform policy. Four internationally peer reviewed publications, a further two Indonesian publications and invitations to present these results at several scientific conferences testify that this research is credible. Because these research credentials are established it is not our intention in this book to detail the process that we went through.*

ilmiah internasional, dua publikasi dalam jurnal berbahasa Indonesia, dan undangan untuk hadir dalam beberapa konferensi ilmiah. Buku ini fokus pada implikasi dari penelitian untuk pembuat kebijakan dan pekerja lapangan. Sesuai dengan tujuan penulisan buku ini, maka proses dan metode penelitian tidak akan dijelaskan secara terperinci. Untuk pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam tentang metode dan rincian penelitian, dapat membaca dari publikasi pada daftar referensi buku ini<sup>[1-4]</sup>.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kemiskinan di kampung nelayan?
2. Program apa saja yang telah dilaksanakan untuk membantu nelayan dan apakah program itu sesuai dengan kebutuhan mereka?
3. Bagaimana kita dapat merancang dan menerapkan pendekatan yang tepat untuk penanggulangan kemiskinan yang lebih sesuai dengan kebutuhan nelayan?

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian yang ditulis sebagai jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut.

*Rather, having summarised the steps taken, we want to spell out the implications of this research for policy makers and practitioners. For readers wishing to dig deeper into the detail we commend to you the publications listed in the references<sup>(1-4)</sup>.*

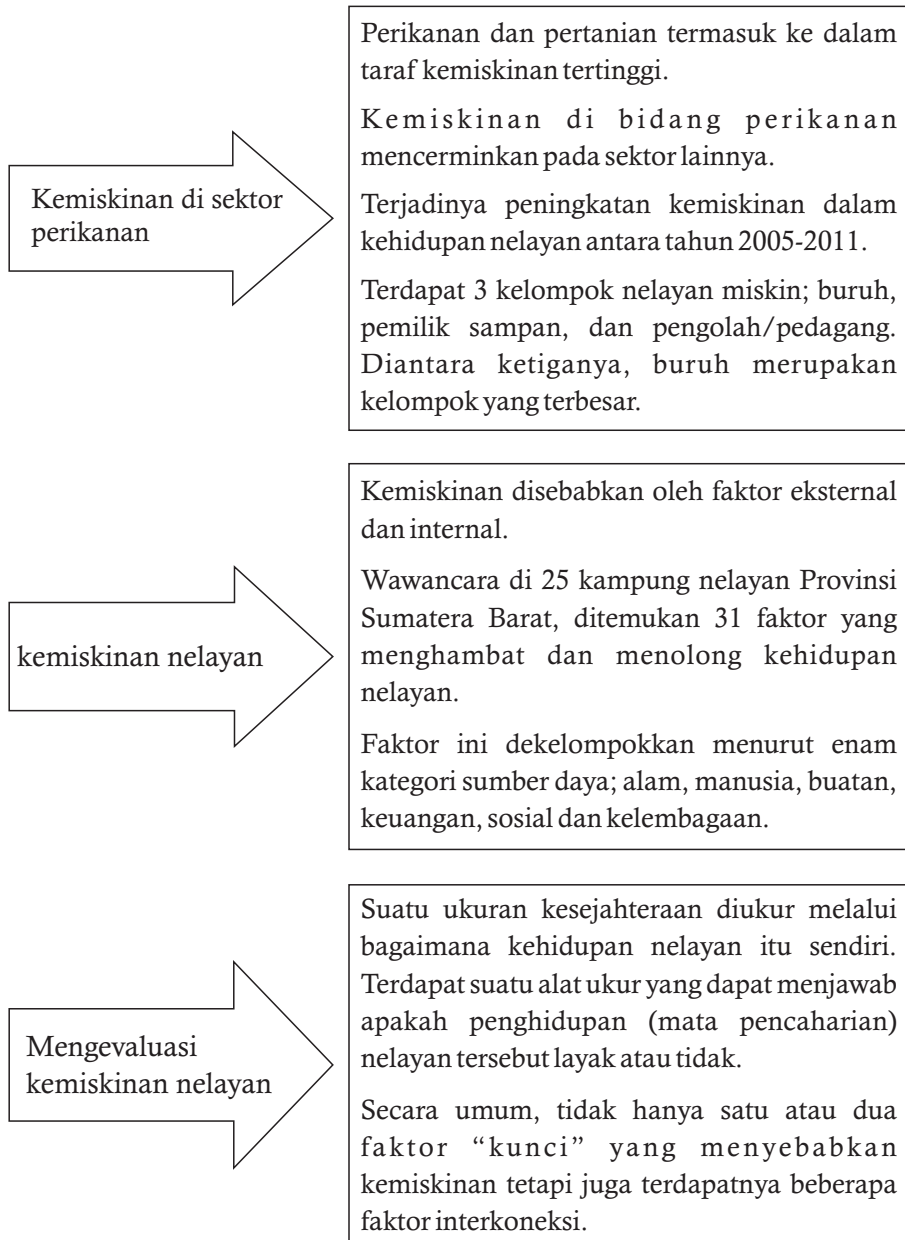
*Through the course of this research we had three questions to keep us on track:*

- 1. What is the nature of poverty in coastal communities in West Sumatra?*
- 2. What kinds of programs have been implemented to help the poor and are these a good fit with what they need?*
- 3. How can we design and implement approaches to poverty alleviation that are more in tune with the needs of the poor?*

*This book is split into three sections that are written as a response to those questions.*



Peta Konsep Bab I: Kondisi Kemiskinan Nelayan di Sumatra Barat



Chapter 1 Overview:  
*The Nature of Poverty in West Sumatra Fishing Communities*

Poverty in fisheries in  
West Sumatra

*Fishing and rice farming are the two sectors of the economy where incidences of poverty are highest (~40%).*

*Poverty in fisheries mirrors poverty in other sectors.*

*Poor fishing households increased between 2005 and 2011.*

*There are 3 groups of poor fishers: labourers, small boat owners and processors/fish sellers. Most of the poor are labourers.*

Causes of poverty

*Poverty is caused by internal and external factors.*

*Interviews in 25 fishing communities in West Sumatra identified 31 factors that enable and constrain fisher livelihoods.*

*These factors can be categorised into six 'capital/asset' groups; natural, human, physical, financial, social and institutional.*

Evaluating fishing  
livelihoods

*The Fisheries Livelihoods Resilience (FLIRES) Check was developed as a way to evaluate how healthy/resilient fisheries livelihoods are.*

*Typically, it is not only one or two isolated factors that cause poverty but several related factors.*



**BAB I**  
***CHAPTER 1***

**KONDISI KEMISKINAN DI KAMPUNG NELAYAN  
SUMATERA BARAT**

***THE NATURE OF POVERTY IN WEST SUMATRAN  
COASTAL COMMUNITIES***

# BAB I

## KONDISI KEMISKINAN DI KAMPUNG NELAYAN SUMATERA BARAT

Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan penghidupan (mata pencaharian) nelayan, perlu dipahami tentang bagaimana kondisi kemiskinan tersebut. Bagian ini menggambarkan nelayan miskin dan membahas beberapa penyebab kemiskinan tersebut dengan menggunakan metode pengukur kesejahteraan penghidupan (*Livelihoods 'Resilience Check'*). Metode ini bermanfaat untuk memahami komponen penghidupan apa saja yang perlu diperhatikan.

### **Perikanan dan pertanian merupakan dua sektor dengan tingkat kemiskinan tertinggi (sekitar 40%)**

Tinjauan terhadap kemiskinan pada semua sektor ekonomi di Sumatera Barat menunjukkan bahwa pertanian (sawah) dan perikanan merupakan dua sektor dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Pada lokasi tertentu di Pasaman Barat, lebih dari 50% nelayan termasuk dalam kategori Rumah Tangga Miskin (RTM) dan 35% dari total penduduk Pasaman Barat yang tinggal di daerah pesisir tergolong miskin.

### **Kemiskinan di sektor perikanan mencerminkan kemiskinan di sektor ekonomi lain**

Pada daerah perkotaan seperti Painan, Pariaman, dan Padang, persentase kemiskinan di seluruh sektor lebih rendah, karena sektor layanan keuangan dan perdagangan yang kuat.

Wilayah nelayan termiskin di Pasaman Barat adalah wilayah pedesaan dimana mata pencaharian utama masyarakatnya adalah pertanian yang mencapai 85% dari jumlah total pekerjaan. Keuntungan dari sektor layanan dan keuangan di perkotaan masih terbatas untuk area lainnya. Penelitian di

# CHAPTER 1

## THE NATURE OF POVERTY IN WEST SUMATRAN COASTAL COMMUNITIES

*In order to know how to tackle poverty and improve livelihoods we need to understand the 'nature' of that poverty. This section describes who are the poor and discusses some of the causes of poverty. It also briefly outlines the Fisheries Livelihoods Resilience (FLIRES) check, a useful tool to understand which components of livelihoods need strengthening.*

***Fishing together with rice farming are the two sectors in which incidences of poverty are highest (around 40 %)***

*A review of poverty in all economic sectors in West Sumatra demonstrated that fisheries and rice farming were the two poorest sectors. In certain locations, notably Pasaman Barat, more than 50% of fishers were categorised as poor and 35% of the total population of Pasaman Barat living in coastal areas were poor, according to the government poverty census.*

### ***Poverty in fisheries mirrors poverty in other sectors***

*In urbanised areas such as Painan, Kota Pariaman and Padang the percentage of poverty in all sectors was lower because the service, trade and financial sectors of the economy were strong.*

*The poorest areas for fishers such as Pasaman Barat were rural areas where employment was dominated by agriculture (85% of total employment). Benefits from the service and financial sectors were localised and research from elsewhere in Indonesia and in Africa demonstrates that to reduce poverty in the rural sector the most effective way is growth in the agricultural sector rather than expecting a trickle-down effect from growth in urban sectors<sup>(5-8)</sup>.*

Afrika dan wilayah lain di Indonesia membuktikan bahwa cara yang paling efektif untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi disektor pertanian, dari pada mengharapkan pertumbuhan perekonomian perkotaan yang menyebar ke pedesaan <sup>[5-8]</sup>.

### **Meningkatnya jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM)**

Berbagai program dan kegiatan bertujuan untuk meningkatkan penghidupan, namun jumlah rumah tangga nelayan yang hidup dalam kemiskinan terus meningkat. Dari 31 kecamatan di pesisir pantai Sumatera Barat, terdapat 25 kecamatan yang mengalami peningkatan RTM pada tahun 2005 - 2011. Kondisi tersebut sangat mengecewakan, namun terdapat beberapa contoh positif yang bisa dijadikan pelajaran. Beberapa diantaranya dijelaskan pada bagian kedua.

### **Sebagian besar nelayan miskin di Sumatra Barat adalah buruh dari pada pemilik sampan**

Terdapat 3 kelompok nelayan miskin di Sumatera Barat (Gambar 1). Kelompok pertama dan sekaligus terbesar adalah buruh (67%). Anak Buah Kapal (ABK) yang bekerja di kapal besar seperti bagan, pukot cincin atau payang, bekerja secara informal sebagai awak di sampan kecil atau bekerja sebagai salah satu anggota pukot tepi juga termasuk kategori buruh.

Kelompok terbesar kedua adalah nelayan miskin yang memiliki sampan sendiri (24%). Biasa yang dilakukan mereka adalah memancing atau menjaring. Meskipun sebagian besar ABK berkeinginan untuk memiliki sampan sendiri, namun tidak ada satupun dari pemilik sampan yang ingin menjadi ABK. Hal ini dianggap sebagai satu langkah mundur karena sebagai pemilik sampan mereka bekerja secara mandiri dan menjadi pemimpin dirinya sendiri sehingga mereka mempunyai potensi lebih besar untuk dapat melakukan usaha sampingan, contohnya berhenti melaut saat mereka akan memanen hasil pertanian atau pulang lebih cepat untuk mencari rumput makanan ternak mereka. Kelompok ketiga dari nelayan miskin adalah

### **Poor fishing households increased between 2005 and 2011**

Despite a range of initiatives aimed at strengthening livelihoods, the total number of fisher households living in poverty is increasing in mainland



West Sumatra. Twenty five of the thirty one coastal sub-districts recorded an increase in poor fisheries households between 2005 and 2011. Although the general picture is disappointing, there are positive examples that we can learn much from and some of these are outlined in section two below.

### **The majority of poor fishers in West Sumatra are labourers rather than small boat owners**

There are three main groups of poor fishers in West Sumatra (Figure 1). The first and largest group of the poor are the labourers (67%). Labourers can be crew (*Anak Buah Kapal - ABK*) on larger boats (such as lift nets (*bagan*), purse seines (*pukat cincin*) or seine (*payang*), work informally as crew on smaller boats or work as part of a team hauling in beach based seine nets.

The second largest group of poor fishers were the small boat owners (24%) who typically used a longtail machine and gillnets or handlines. Although several ABK aspired to own their own small boat none of the small boat owners aspired to be an ABK. It was perceived as a backward step because as a small boat owner they were independent, working as their own boss. As independent operators, small boat owners had greater potential to integrate alternatives into their livelihood portfolio by, for example, stopping fishing for a few days when it was time to harvest their rice or to return home earlier to cut grass for their livestock. The third group of poor were small scale fish buyers which included processors (5%) and direct fish sellers (4%). Both bought small quantities of fish directly from fishers and either sold them after drying them in



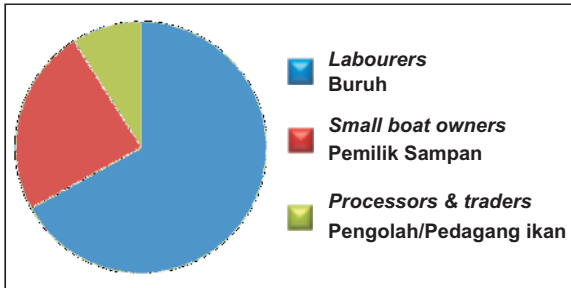
pedagang ikan (5%) dan pengolah ikan skala kecil (4%). Keduanya membeli ikan dalam jumlah kecil secara langsung dari nelayan dan menjual ikan segar atau ikan kering (ikan dikeringkan terlebih dahulu dibawah sinar matahari). Sebagian besar penjual ikan tersebut merupakan mantan ABK yang tidak lagi melaut dan telah memiliki sejumlah modal untuk membeli peralatan dan ikan.

### **Permasalahan ABK**

Banyak ABK pada kapal-kapal besar telah pindah dari kampung halaman mereka ke pelabuhan baik membawa keluarga maupun tidak. Mereka pergi melaut selama seminggu atau lebih. Biasanya mereka merantau karena kurangnya peluang untuk mendapatkan mata pencaharian di kampung sendiri. Tinggal jauh dari rumah dan hidup sebagai pendatang atau tidak pulang dalam waktu yang cukup lama karena melaut, mengurangi peluang untuk melakukan usaha sampingan seperti bertani dan beternak. Dalam situasi ini ABK hanya dapat bergantung pada hasil melaut. Jika ikan sedang langka maka mereka akan lebih lama di laut, sehingga keluarga mereka terpaksa berhutang. Situasi ini menjadi lebih buruk karena merantau ke daerah baru dapat mengurangi jaringan sosial (social capital) dan mereka juga harus membayar sewa rumah dan membeli beras yang seharusnya mereka bisa mendapatkannya dari sawah keluarga.



the sun or sold them fresh to households, typically from the back of a motorbike. Fish sellers were often former crew members who were tired of going to sea and had managed to get a small amount of capital to buy the necessary equipment.



**Figure 1:** Sectors of the fishing industry that poor fishers operated in (n=1,231).

**Gambar 1:** Pembagian nelayan miskin dari sampel 1,231 RTM.

### ***The ABK (crew) problem***

Many ABK on larger boats have moved from other areas either bringing their family with them or just the husband working away from home for a week or more. Typically they moved because of a lack of income generating possibilities in their home village. Living away from home as a migrant, or simply returning home infrequently because your ship is at sea for a week, reduces the possibility of traditional alternative livelihoods such as rice farming and managing livestock. ABK in this situation become solely dependent on income from fishing and if the fish are scarce husbands may be away for longer forcing their wives into a cycle of debt. This is amplified because migration to a new area reduces your social security net and means that you incur the cost of renting a house rather than being able to live with family and may have to buy rice rather than being given it from your family land.

Migrants tend to move around far more than small boat owners and because they receive a wage rather than fish they don't have the same choices about how and where to sell the fish or whether they can process it themselves. Their mobility is one reason it is difficult for them to form fisher groups.

## Penyebab kemiskinan

Beberapa sudut pandang berbeda diungkapkan oleh para pejabat pemerintah, pemilik kapal, dan nelayan itu sendiri tentang akar penyebab kemiskinan nelayan secara umum dan ABK secara spesifik. Di satu sisi, beberapa pihak



berpendapat bahwa ABK terjebak di sebuah perangkap kemiskinan (misalnya; gali lubang, tutup lubang; dapat pagi, habis sore). **Faktor eksternal**, misalnya harga BBM, kurangnya mata pencaharian alternatif dan lembaga kredit yang dialami nelayan, sehingga mereka tidak mampu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut. Disisi lain, beberapa pihak berpendapat bahwa kemiskinan ABK disebabkan oleh **faktor internal**, seperti sifat boros, hidup dengan tidak bertanggung jawab, dan menikmati apa yang ada saat ini tanpa memperhatikan bagaimana nanti kehidupan mereka pada waktu sulit. Berbagai sudut pandang tersebut cenderung mengurangi semangat untuk bekerja keras, baik dari pejabat, maupun dari nelayan sendiri. Bagi pejabat yang berpendapat bahwa kemiskinan itu pada dasarnya berasal dari sikap nelayan sendiri, tidak merasa membutuhkan motivasi untuk menjadi kreatif dan inovatif karena mereka berpikir “apa gunanya? Mereka perlu membantu diri sendiri terlebih dahulu.” Justru, bagi nelayan yang merasa terperangkap dalam lingkaran ketidakadilan berpendapat “apa gunanya? Tidak ada masa depan lebih cerah bagi saya kecuali lingkaran itu berubah, sebaiknya pasrah saja.” Pendapatan ABK yang naik turun menyulitkan mereka menyimpan uang secara rutin, mengambil kredit atau berinvestasi pada usaha lain. Namun masalah yang mereka hadapi jauh lebih besar dari pada pendapatan saja. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Sumatera Barat. Diantaranya penyebab eksternal, seperti keterbatasan sumber daya alam, kurangnya usaha di luar perikanan, dan sistem bagi hasil, juga ada penyebab internal seperti sikap dan tingkah laku.

### **Causes of poverty**

There were contrasting viewpoints expressed by government officials, boat owners and fishermen themselves about the root causes of poverty of fishers in general and ABK in particular. At one extreme, some argued that ABK were stuck in a poverty trap (“we dig a hole, we fill it in, we get money in the morning, it's gone by the afternoon”). **External factors** pressed down on fishermen and they were powerless to escape from this structural poverty. At the other extreme, others argued that **internal factors** were most important and that ABK were wasteful, lived irresponsibly and enjoyed the good times without any regard for the lean times. These polarised opinions led people to passivity rather than action. For government officials holding the opinion that poverty is self-inflicted, it is a major disincentive to be creative and proactive – “what is the point? They need to help themselves”. For fishers who feel trapped in unjust structures, they too argue “what is the point? Unless those structures change my situation cannot change”. Both of these attitudes can lead to an attitude of “what-will-be-will-be” (*pasrah*). This study cannot definitively say that the income of ABK is better or worse than other sectors. There is anecdotal evidence to suggest that ABK receive better returns than farm labourers and that becoming a farm labourer would be a backward step. The fluctuating and unpredictable income that ABK receive makes it difficult to save, take credit or invest in other businesses. But the issues are much wider than income alone. It



is crucial to recognise that the causes of poverty for ABK and other sectors are diverse; some are external, such as natural resource limitations, lack of other alternatives and the system of profit sharing while others are internal attitudes and behavioural aspects.

## **Penurunan hasil tangkapan dan kurangnya data untuk membuktikan sejauh mana penurunan tersebut**

Sumber daya alam di beberapa lokasi penelitian (contohnya kawasan Sungai Nipah) terlihat masih baik. Ketika alat tangkap ditambah maka hasil tangkapan mereka terus meningkat. Namun pada umumnya nelayan di Sumatera Barat yang diwawancarai berpendapat bahwa telah terjadi penurunan hasil tangkap secara signifikan dibandingkan 20 tahun yang lalu.



Meskipun harga ikan naik, nelayan saat ini dipaksa bekerja lebih keras, dan memakai mesin yang lebih kuat untuk dapat melaut lebih jauh. Penurunan ini terasa oleh semua nelayan yang menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Bagi nelayan bagan dan payang, mereka harus menghabiskan bahan bakar lebih banyak untuk mencari ikan. Bagi nelayan yang tidak bisa mencari ikan jauh ke tengah, seperti nelayan pancing atau yang memakai pukot tepi, penurunan ikan menjadi masalah yang sangat serius dengan beberapa komentar seperti “saya tidak peduli seberapa mahal ikan jika kita tak dapat menangkap ikan satupun!”. Upaya untuk mengumpulkan data tentang hasil tangkap di Sumatera Barat sangat menyulitkan karena tempat nelayan mendarat tersebar luas. Di samping itu, data hasil tangkapan tidak terstandarisasi, misalnya, Hasil Tangkapan per Upaya Penangkapan (Catch-per-Unit-Effort), jadi status keberlanjutan stok ikan belum diketahui. Kalau data ini bisa dikumpulkan dan dianalisa lebih tepat, maka data tersebut akan membantu badan pemerintah untuk memutuskan langkah-langkah pelestarian yang diperlukan.

## **Aspek manusia dan sosial yang membuat masyarakat tetap miskin**

Nelayan miskin ataupun pemilik kapal terkadang juga menghadapi tantangan dan musibah, misalnya hasil tangkapan sedikit, anggota keluarga sakit, kapal hancur karena badai, dan rumah roboh karena abrasi pantai. Pemilik kapal terkadang memiliki sumber daya keuangan yang lebih baik sehingga mereka dapat memulai lagi dengan pinjaman dari keluarga atau

***Reported natural resource degradation but an absence of data to confirm the extent of this***

*While a few study locations (such as Sungai Nipah) seemed to indicate healthy stocks that were permitting fishers to expand operations, in the majority of coastal communities interview respondents argued that there had been a significant decline in catches compared to 20 years ago.*

*Although increasing fish prices had partly compensated for this, fishers of today had to work much harder, often fishing further afield, using more fishing gear and more powerful engines/lighting on bagan. The effects of these declines were felt across all gears. For mobile gears, such as payang, respondents were concerned that they were having to increase fuel costs to find the fish. For less mobile fishers, such as those using beach seines and handlining, the effects were particularly noticeable with some commenting “it doesn't matter how expensive the fish become if we can't catch any of them!” Because landing sites are widely dispersed, collecting meaningful data that would indicate the state of the stocks is difficult. Furthermore, landings data*



*that is collected is not standardized through, for example, using catch-per-unit-effort measures. Improving data collection and analysis would help fisher managers to decide if further conservation measures were necessary.*

***Human and social aspects are keeping fishers' poor***

*Frequently both crew and boat owners had been exposed to setbacks, ranging from low fishing returns, illness in the family, loss of fishing vessels or other natural disasters. Owners often have the financial capacity to try again when their first boat has been destroyed but the difference is not only financial.*



simpanan di bank. Seringkali perbedaan ini tidak hanya secara finansial tetapi sumber daya manusia dan sosial termasuk juga. Suatu contoh yang membuktikan hal tersebut dijelaskan sebagai berikut. Ada pemilik bagan yang bangkrut dan harus balik menjadi petani lagi. Pemilik bagan tersebut menggunakan lahan keluarga untuk menanam cabe dan kemudian dari hasil penjualannya digunakan untuk membeli sampan dengan mesin tempel supaya dapat berusaha sebagai agen ikan, bukan lagi hanya sebagai pemilik bagan. Nelayan tersebut bersama sepuluh orang lainnya meminjam uang di bank untuk mengembangkan usahanya. Nelayan tersebut adalah satu-satunya dari mereka yang melunasi hutangnya. Bank meminjamkan lagi uang sebesar 100 juta rupiah dikarenakan kepercayaan yang tinggi terhadap nelayan tersebut. Terdapat beberapa macam faktor penyebab dari contoh ini yang dapat dipelajari. Contohnya, keberanian untuk mengambil kredit dan kesiapan untuk memenuhi pembayaran tepat waktu. Ketersediaan lahan keluarga yang bisa digunakan untuk memberikan jaminan (*safety net*) kepada nelayan tersebut karena seringkali ABK tidak memiliki lahan. Hal yang sangat perlu diperhatikan disini adalah motivasi nelayan tersebut untuk bangkit lagi (*bounce-back-ability*) setelah mengalami kemunduran besar namun tetap sanggup untuk merevolusi dirinya dan memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil dalam pertanian. Oleh karena pengalaman dan keberhasilannya, semua masyarakat di desa menghormati nelayan tersebut sehingga dia bisa menjadi seorang mentor/pendorong untuk orang lain. Secara umum, tidak semua nelayan memiliki kemampuan yang sama seperti nelayan tersebut. Seringkali mereka kurang percaya diri, tidak berani mengambil risiko, dan tidak memiliki sumber daya sosial dan keuangan yang cukup untuk mengubah kehidupannya.

### **Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penghidupan**

Wawancara yang dilakukan di 25 kampung nelayan Sumatera Barat telah mengidentifikasi 31 faktor yang menghambat atau menolong perkembangan penghidupan. Faktor-faktor ini diidentifikasi sendiri oleh nelayan, pemilik kapal, pegawai pemerintahan, dan tokoh masyarakat untuk mengetahui apakah mata pencaharian tersebut sejahtera atau tidak. Hal ini dikelompokkan menurut enam kategori sumber daya, yaitu:

*In one case, a bagan owner was completed bankrupted and reduced to becoming a farmer. He used family land to grow chillies and the profits from these were sold to buy a boat with an outboard so that he could reinvent himself as a fish trader. Along with ten others he borrowed money from a bank to grow his business. He was the only one who repaid the loan and the bank was pleased to lend him more, which he always repaid on time until eventually he was able to borrow 100 million Indonesian rupiah (\$10,000 USD). There are all sorts of interlinking causative factors in this example that we should note. For example, his financial acumen and readiness to meet loan repayments on time. The availability of family land for the bankrupted bagan owner provided him with a safety net that many landless crew members do not possess. Yet it is 'bounce-*



*back-ability' that is really striking. Having experienced a major setback, he is able to reinvent himself and has the drive to succeed in farming. He also has the respect of the village and would make a great mentor for others. Yet typically there was a mindset of acceptance (*pasrah*) by older crew members who did not believe that change was possible or likely. They were risk averse and lacking both the financial capital and the human initiative to change their fate.*

### ***Enabling and constraining factors***

*Interviews in 25 fishing communities in West Sumatra identified 31 enabling and constraining factors. These were the factors that fishers, boat owners, community leaders and government employees identified for themselves as those that determined whether livelihoods were healthy or not. These factors were grouped according to six categories:*



### **1. Sumber daya alam (natural capital)**

Faktor-faktor ini termasuk kondisi geografis, seperti isolasi, ada/tidaknya teluk, keberlanjutan hasil tangkap, dan resiko terhadap bencana alam. Sebagian dari faktor alam ini adalah kendala permanen seperti apabila desa menghadapi laut lepas dan ombak besar. Sementara faktor lain yang bisa dimitigasi/dikurangi seperti membuat jalan baru supaya isolasi berkurang. Faktor alam ini menentukan jenis usaha perikanan dan non-perikanan yang bisa dikerjakan di suatu daerah, contohnya sebuah teluk dengan pulau kecil membuka peluang baik budidaya ikan ataupun pariwisata.

### **2. Sumber daya manusia (human capital)**

Faktor-faktor ini berupa keterampilan, pengalaman, dan sikap yang termasuk keberanian mengambil risiko, inisiatif, sifat malas, dan apakah sudah berpengalaman di luar perikanan atau tidak. Hal ini sangat beragam disetiap wilayah. Contohnya, pada suatu desa terdapat dua jorong yang berdekatan memakai alat tangkap yang berbeda yaitu, payang dan pukot cincin. Menurut kepala desa tersebut yang melaut dengan payang harus siap mengambil risiko dan bekerja keras. Ketika ada yang pindah dari jorong lain karena menikah mereka tidak sanggup pergi ke laut dengan payang dan tetap bekerja sebagai ABK pukot cincin.



### **3. Sumber daya buatan/aset (physical capital)**

Faktor-faktor ini termasuk infrastruktur, kepemilikan kapal, dan pemukiman yang memadai. Nelayan di Sumatra Barat berkeinginan memiliki perahu yang lebih besar, mendapatkan batu es, dan menjual ikan di tempat pelelangan.

### **4. Sumber daya keuangan (financial capital)**

Sumber daya ini sering dibicarakan oleh para nelayan. Mereka ingin mendapatkan kredit namun hal tersebut sulit dilakukan jika tidak memiliki

### **1. Natural factors**



*Included the geography, the state of the natural resource, isolation and exposure to natural disasters. Some of these natural factors were permanent constraints to livelihoods (e.g. exposure to wave erosion) while others could be mitigated (e.g. better road access reduces isolation). Natural factors determined the type of fishing and non-fishing businesses that were possible in an area. For example, an enclosed bay with outlying islands opened opportunities for aquaculture and tourism that an exposed coastline did not have.*

### **2. Human factors**

*Were skills, experience and attitudes influencing livelihoods. These included attitude to risk, initiative, laziness and experience with non-fishing businesses. These varied greatly between villages and within areas. In one area, two adjacent villages (Jorong) practised two different fishing gears. One fishing gear required a much greater personal commitment than the other and when an individual married into that area he found it too demanding and went back to what he was used too.*

### **3. Physical factors**

*Were the highly tangible components of livelihoods and included infrastructure, boat ownership and housing. Fishermen throughout West Sumatra wanted bigger, faster boats to catch more fish, better cold storage and good infrastructure so they could get the catch to auction.*



### **4. Financial factors**

*Were frequently the first thing fishers' wanted to discuss. They wanted access to financial credit and complained that without collateral they*

agunan, apalagi jika mereka tidak punya rekening dan tidak tahu bagaimana cara mengisi formulir. Selain akses ke kredit sumber daya keuangan, juga termasuk kemampuan untuk menabung/menyimpan uang baik kiriman dari keluarga dirantau maupun dari pendapatan sendiri.

### **5. Sumber daya sosial (social capital)**

Sumber daya ini mirip dengan sumber daya manusia yang mencakup aspek yang tidak nyata/tidak bisa dilihat seperti kemampuan untuk saling percaya, kekompakan kelompok nelayan, keadilan, dan kepemimpinan. Umumnya sifat gotong royong



lebih sering muncul ketika ada acara pernikahan atau ketika ada orang hilang di laut, tetapi sifat ini tidak muncul ketika bekerja atau membuka usaha contohnya seperti membuka sebuah koperasi.

### **6. Sumber daya kelembagaan (institutional capital)**

Sumber daya kelembagaan menggambarkan sejauh mana lembaga pemerintah memfasilitasi pengembangan penghidupan dan termasuk penyuluh lapangan apakah program dilakukan secara jangka panjang atau tidak.

### **Pengukur ketahanan/kesejahteraan penghidupan (*Livelihoods 'resilience check'*)**

Mengidentifikasi faktor-faktor penting dalam penghidupan merupakan sebuah langkah awal yang bermanfaat, namun faktor-faktor ini perlu diubah menjadi sesuatu yang dapat diukur dalam rangka menolong pembuat kebijakan. Para penulis mengembangkan metode yang mengkonversi 31 faktor menjadi 44 pertanyaan supaya penghidupan nelayan dapat diskor pada skala

*struggled to get loans. Besides access to credit, financial factors also included ability to save, existing collateral and remittances.*

### **5. Social factors**

*As with human factors, include many non-tangible aspects of livelihoods such as trust, cooperation, justice and leadership. Commonly a cooperative aspect extended to community events or crises, such as weddings or rescuing a fisher lost at sea, but did not include working together for profit.*

### **6. Institutional support factors**

*Describe the extent to which government agencies and staff are facilitating livelihood development and include extension officers, long term programs and advocacy.*



### **Fisheries Livelihood Resilience check**

*Although identifying enabling and constraining factors in livelihoods was an important first step, these factors need to be turned into something measurable in order to have real value for decision makers. The method we developed to do this translated the 31 factors into 44 questions which fishers and their families could score their livelihoods on a simple scale of bad-to-good. These would measure livelihood resilience according to the six categories outlined above (see Appendix). The advantage of quantifying these factors was that it would show where livelihoods were weak and needed strengthening and it would provide a baseline measure of livelihood resilience. Following a poverty alleviation intervention the same livelihood check could be used as an assessment tool to evaluate whether the program had moved a household, or village, towards more resilient livelihoods in one or several of the livelihood categories. This methodology was applied in two areas of Pesisir Selatan, Carocok and Sungai Pinang. The results were encouraging because they*

baik-buruk. Skor ini akan mengukur tingkat kesejahteraan penghidupan menurut enam kategori sumber daya di atas. Pada dasarnya pengukuran ini adalah satu alat yang dapat menjawab pertanyaan apakah penghidupan nelayan baik atau tidak? Survei yang digunakan untuk melakukan pengukur kesejahteraan penghidupan ditunjukkan dibagian lampiran. Keuntungan dari mengkuantifikasi faktor-faktor ini adalah bahwa faktor-faktor ini akan menunjukkan dimana penghidupan lemah yang membutuhkan penguatan dan akan menghasilkan data dasar (baseline). Setelah adanya kegiatan penanggulangan kemiskinan, pengukur kesejahteraan penghidupan bisa dilakukan berulang kali untuk mengevaluasi apakah skor sudah naik atau belum. Pengukur kesejahteraan penghidupan dilaksanakan di dua wilayah Pesisir Selatan yaitu, Sungai Pinang dan Carocok Anau. Hasil dari analisis tersebut dapat dipercaya karena membenarkan apa yang sudah diketahui sebelumnya dan juga dapat membuka pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya pada sektor bagan, karena pemilik bagan memiliki kapal, alat tangkap, dan gudang, sehingga tidak mengherankan jika skor pemilik bagan jauh lebih tinggi dari pada ABK untuk kategori sumber daya buatan ini. Hal ini mungkin terjadi jika melihat Gambar 2 dan berasumsi bahwa kepemilikan aset buatan menjadi pembeda terbesar antara pemilik kapal dan ABK, sehingga hal tersebut harus menjadi prioritas dalam rangka penanggulangan kemiskinan. Tetapi hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa pemilik kapal dapat skor lebih tinggi dari pada ABK di dalam kategori sumber daya manusia dan keuangan. Jika seseorang mau berhasil dalam usaha perikanan, mereka membutuhkan ketelitian dalam keuangan, pengambilan risiko, inisiatif, keterampilan manajemen tenaga kerja, akses ke modal, memahami pasar dan margin, serta perencanaan untuk masa depan. Kolaborasi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya keuangan akan dapat membangun sebuah pondasi yang kuat. Di atas pondasi tersebut, sumber daya buatan bisa dibangun. Jika sumber daya tersebut ditempatkan dengan tidak tepat maka penyaluran bantuan untuk masyarakat miskin akan tersalurkan secara salah seperti yang terjadi di India dan Sri Lanka<sup>[9-10]</sup>.

*confirmed what we already knew but opened doors to a deeper understanding. An example is the bagan sector. Because they own boats, fishing gear and premises, it was no surprise that bagan owners scored much higher than crew for physical capital. Consequently, it would be possible to look at Figure 2 and argue that physical ownership is where the greatest discrepancy between wealthy and poor fishers lies and therefore that is what should be prioritised in poverty alleviation. But that would fail to appreciate the analysis also indicating that bagan owners scored more highly than crew in both the financial and human categories. Successfully managing a fishing business, even a small one, requires financial prudence, risk taking, initiative, people management skills, access to capital to initially buy the boat, an understanding of markets and margins and planning for the future. Along with the state of the natural resource, it is these less tangible aspects of financial management and human capacity that set the foundations for resilient livelihoods. If these are not in place, well intentioned aid can end up in the hands of rich and influential individuals and not the traditional fishers it was intended for<sup>(9,10)</sup>.*





### **Faktor yang mana yang paling penting?**

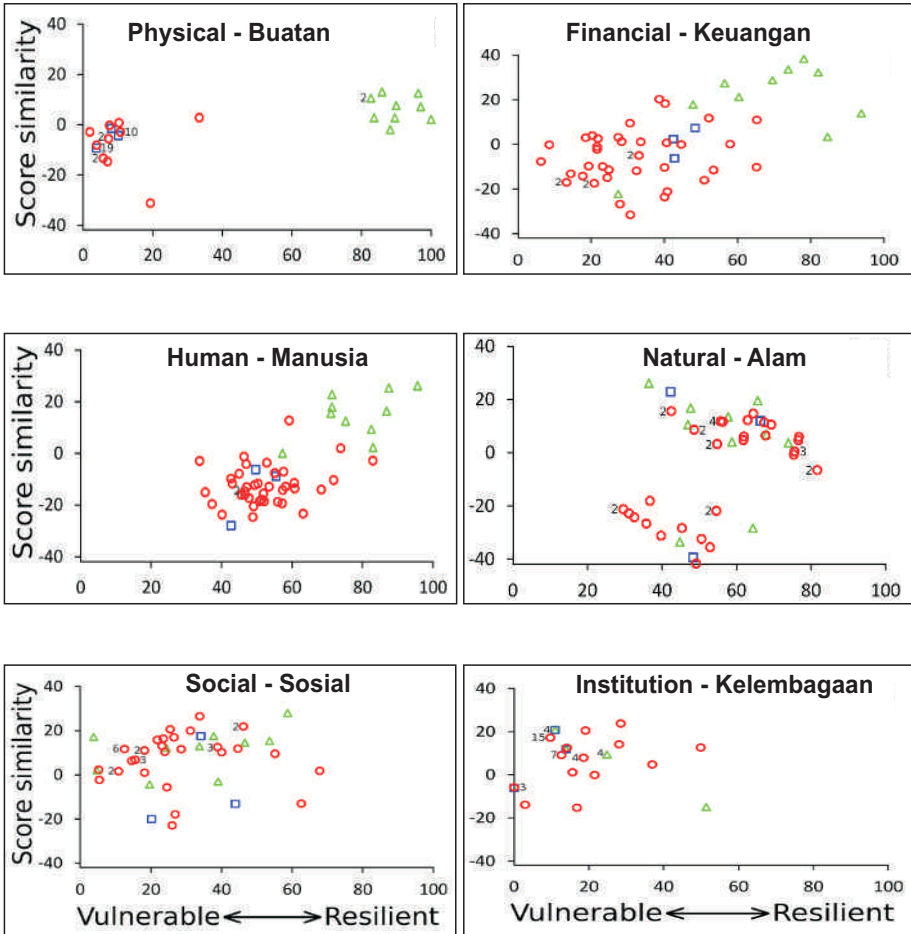
Hampir disetiap temuan hasil yang dibicarakan dengan para ilmuwan dan pembuat kebijakan selalu menimbulkan pertanyaan “faktor yang mana yang paling penting?”. Mereka mencari penghambat kunci (*binding constraint*) dengan prinsip jika dapat mengatasi hal tersebut maka pengentasan kemiskinan dapat dilakukan. Sementara dalam situasi tertentu satu atau dua faktor dapat membatasi pembangunan, biasanya terdapat beberapa elemen interkoneksi seperti dalam sebuah ekosistem. Jika bertanya hal yang sama, elemen apa yang paling krusial dalam hutan yang sehat? Jelas akan ada berbagai jawaban. Seseorang mungkin berpendapat bahwa semut atau cacing tanah yang memecah kayu dan daun untuk membuat kehidupan baru. Orang lain mungkin saja akan mengatakan jika tidak ada pohon tidak ada hutan, atau berprinsip bahwa kehadiran harimau, predator puncak, akan membuktikan bahwa hutan tersebut subur atau tidak. Namun setiap elemen dari ekosistem penting dan saling berkaitan dengan elemen lain. Begitu juga pada prinsip untuk sistem penghidupan. Apabila semua ikan habis, nelayan akan menuju pada kemiskinan. Apabila tidak ada jalan ke pasar dan tidak ada listrik, maka nelayan terpaksa menjual ikan di tepi pantai dengan harga murah meskipun mereka akan kesulitan. Sebaliknya, apabila kapal besar datang berlabuh dengan jumlah ikan yang banyak, harga ikan akan turun dan nelayan kecil semakin terjepit. Biasanya tidak ada masalah kunci yang tunggal sebagai penyebab kemiskinan tetapi ada beberapa faktor yang saling berhubungan. Kebanyakan RTM yang penulis wawancarai, rentan terhadap tantangan, misalnya terkena penyakit atau cedera, tidak memiliki tabungan atau barang yang bisa dijual, menyewa rumah, kurangnya jaringan sosial karena merantau, rumahnya tidak punya sanitasi, abrasi pantai, banyak anak, dan lain lain. Kesimpulannya, pesan yang paling penting adalah menggunakan pengukur kesejahteraan penghidupan. Sama seperti hutan yang subur mempunyai beragam hayati, penghidupan yang sehat juga memiliki 44 faktor dari 6 kategori sumber daya.



**Which factor is most important?**

*On almost every occasion when these results have been shared with academics and policy makers the response has been “which of these factors is the most important?” What they are looking for is the binding constraint on which everything else hinges with the logic being that “if we tackle that one, then it will unlock the key to poverty alleviation.” While in certain circumstances one or two issues may be holding households or communities back, normally there are many interconnecting elements that are working together just as in an ecosystem. If we were to ask a similar question, which is the key element in a healthy jungle we would receive different responses. Some would argue it is the humble ant or earthworm who break down the deadwood and leaves to enable new life. Others would say if you take out the trees you would not have a jungle? Others might argue it is the tiger, the apex predator that shows you if your jungle is healthy or not. Yet each element of the ecosystem is necessary and relates to the other. It is the same with the livelihoods system that people operate in. If all the fish are gone and the habitat is degraded, fishing dependent people are heading for poverty. Similarly, bad roads or a lack of cold storage can mean fishers selling catches on the beach cheaply rather than getting better prices at the fish market. Conversely, when large boats dump fish on the market, prices are depressed and small operators will see their margins squeezed. The problem for the poor is that it is not normally a single factor that keeps them poor but a combination of several. Many of the poor we interviewed were vulnerable at so many levels to all sorts of challenges (i.e. disease or injury to themselves or someone in their family, no savings or collateral, renting someone else's house, lack of social network to help in times of trouble because they are a migrant to the area, living without adequate sanitation, house being eroded away by the sea, many mouths to feed and so on). The crucial point is to use the 6 categories and 44 factors as a resilience check. Just as a healthy, diverse jungle has many elements, a healthy livelihoods system has these characteristics.*

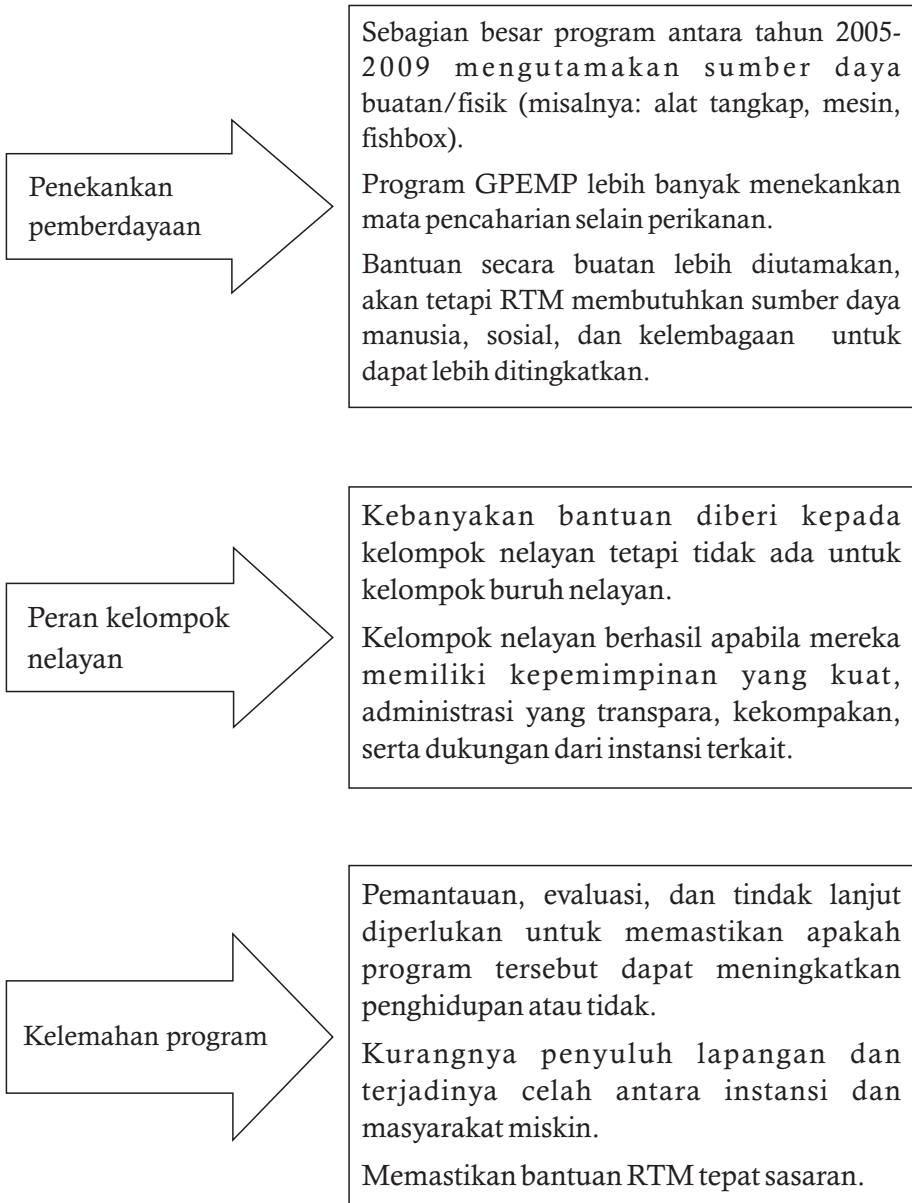




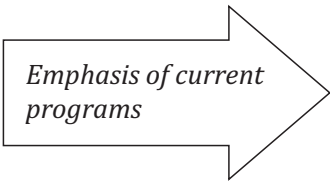
**Gambar 2:** Skor rata-rata pengukur kesejahteraan penghidupan untuk pemilik bagan, ABK bagan, dan kapten pada skala buruk (0) sampai baik (100) untuk setiap kategori sumber daya dari sampel sebanyak 52 orang.

**Figure 2:** Livelihood resilience check scores for bagan owners, captains and crew projected on a bad (0) to good (100) x-axis for all six fields of the analysis. The y-axis shows the similarity/dissimilarity scores. Circle = crew members, square = captain, triangle = owner.

Peta Konsep Bab II: Program Pemberdayaan dan Penghidupan Nelayan di Sumatera Barat



Chapter 2 Overview: Livelihood Improvement Programs in West Sumatra



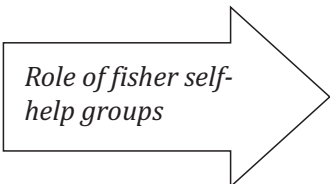
*Emphasis of current programs*

*Most livelihood improvement programs between 2005-2009 focused on improving physical assets (e.g. fishing gear, engines).*

*The program GPEMP has a greater emphasis on non-fishing alternative livelihoods.*

*Physical and financial help is important but the poor also need human, social and institutional capital.*

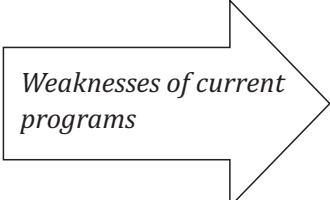
*Alternative livelihoods outside of fisheries will require expertise that fishers and their families may not have.*



*Role of fisher self-help groups*

*Most government aid is given to fisher groups but there are no fisher groups for labourers (the largest group of the poor).*

*Fisher groups succeed when they have strong leadership, transparent administration and trust within the group and institutional support from outside the group.*



*Weaknesses of current programs*

*Monitoring, evaluation and follow-up needed to assess whether the program improved livelihoods or not.*

*Under-resourced extension officers and a gap between institutions and the poor.*

*Making sure that aid targets the neediest households.*

**BAB II**  
***CHAPTER 2***

**PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENGHIDUPAN DI  
SUMATERA BARAT**

***LIVELIHOOD IMPROVEMENT PROGRAMS IN WEST SUMATRA***

## BAB II

### PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENGHIDUPAN DI SUMATERA BARAT

Pada bagian ini, kegiatan pembangunan penghidupan dievaluasi dan dibandingkan dengan kebutuhan dan keterbatasan masyarakat miskin.

#### **Sebagian besar program-program untuk penghidupan antara tahun 2005-2009 mengutamakan sumber daya buatan/aset**

Tinjauan dilakukan dari program peningkatan penghidupan oleh DKP pada tahun 2005 sampai 2009. Kegiatan pemerintah didefinisikan sebagai suatu bentuk tindakan untuk meningkatkan penghidupan yang dilakukan dalam satu tahun. Selama periode 2005-2009, 83 kegiatan penghidupan dilakukan oleh DKP yang menghabiskan biaya sebesar 10 milyar rupiah. Lebih dari setengah kegiatan bertujuan untuk meningkatkan hasil tangkap (35%) dan budidaya (21%). Sebanyak 20% kegiatan menargetkan mutu ikan dan pengolahan hasil tangkap. Sebagian besar dari kegiatan ini menekankan sumber daya buatan melalui pemberian perahu, alat tangkap, mesin, dan fish boxes. Hampir semua kegiatan berpotensi untuk membawa manfaat bagi pemilik sampan, tetapi hal tersebut tidak mampu membantu ABK dikarenakan jenis bantuan yang diberikan seperti alat tangkap dan mesin, hanya cocok untuk orang yang telah memiliki perahu.



#### **Program GPEMP lebih banyak menekankan penghidupan selain perikanan**

Tujuan dan ruang lingkup GPEMP (Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir) yang dimulai pada tahun 2012 lebih luas dari pada program sebelumnya karena GPEMP menggabungkan keahlian dari berbagai instansi pemerintah untuk menargetkan penghidupan di sektor perikanan dan

## CHAPTER 2

### ***LIVELIHOOD IMPROVEMENT PROGRAMS IN WEST SUMATRA***

*In this section, current and past livelihood improvement initiatives are evaluated and compared with the needs and constraints of the poor.*

#### ***Most livelihood improvement programs between 2005-2009 focused on physical assets***

*Reviews were conducted of poverty alleviation programs targeted at the poor between 2005 and 2009. A government intervention was defined as an activity to improve livelihoods conducted in a calendar year. The same activity conducted in multiple locations only constituted a single intervention for each calendar year. During the period 2005-2009, 83 livelihood interventions were conducted by the Fisheries Agency (DKP) costing nearly 10 billion Rupiah. More than half of these aimed at increasing fish production through marine capture (35%) or fish farming (21%). A further 20% of interventions focused on maintaining catch quality and adding value through processing. The majority of expenditure (73%) was targeted on catching or farming more fish with a further 13% on processing. The vast majority of effort was concentrated on improving fishers physical assets through providing boats, gear, machines and fish boxes. Almost all interventions had the potential to bring benefits to small boat owners yet few of them would help ABK. This is because the types of assets that were being given, e.g. nets, machines, fish boxes, were only suitable for those who already owned a boat.*

#### ***The program GPEMP has a greater emphasis on non-fishing alternative livelihoods***

*The aims and scope of GPEMP (Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir - Economic Welfare of Coastal Communities) which began in 2012 are much broader than previous programs as GPEMP seeks to incorporate expertise from different government agencies to make the most of*

sektor lainnya. Hasil analisis mengenai kegiatan GPMP pada tahun 2012 menunjukkan program ini mengarah ke usaha sampingan non-perikanan, misalnya, pemberian mesin jahit, pelatihan kepada ibu-ibu, pemberian perlengkapan untuk membuka warung, serta pelatihan dan pemberian alat perbengkelan untuk bapak-bapak. Pegawai pemerintah cukup antusias saat diwawancarai tentang hasil nyata dari GPMP. Terdapat beberapa contoh dimana masyarakat miskin dapat membuka warung atau memulai usaha menjahit yang sesungguhnya dapat menambah mata pencaharian mereka. Kegiatan seperti ini cocok untuk kebutuhan mereka dan usaha sampingan tersebut yang berada selain perikanan perlu didukung. Namun data dari DKP menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hanya 3.5% RTM yang menerima bantuan non-perikanan, seperti warung dan mesin jahit. Kebanyakan RTM diberi fishbox (64%), alat tangkap/mesin robin (12%) atau paket budidaya ikan nila (9%) bersama dengan bibit pohon sirsak atau buah naga. Hal ini tidak sesuai harapan, bahwa proporsi kegiatan mata pencaharian alternatif sebagian kecil dari keseluruhan. Analisa sumber daya membuktikan penekanan pada sumber daya buatan (81%) dari pada sumber daya manusia (16%) dan sumber daya sosial (3%). Sebagaimana selama tahun 2005-2009, bantuan yang diberikan melalui GPMP untuk menolong pemilik sampan (misalnya fishbox, alat tangkap, dan mesin) lebih besar dari pada bantuan yang diberikan untuk ABK. Kebanyakan mata pencaharian alternatif berpotensi membantu ABK, selama anggota keluarga lain mau bekerja sementara mereka melaut. Kegiatan ini perlu diutamakan untuk meningkatkan taraf hidup rumah tangga ABK.

**Bantuan secara buatan dan keuangan jelas penting tetapi RTM juga membutuhkan sumber daya manusia, sosial dan kelembagaan**

Nelayan sangat senang menerima bantuan berupa uang atau barang. Seringkali ketika mulai membahas pembangunan mereka, mereka langsung meminta modal pinjaman atau mesin baru. Ketika membahas lebih dalam tentang kebutuhannya, RTM juga membutuhkan dukungan dari instansi dan penyuluh lapangan yang memahami keadaan mereka dan berkomitmen secara jangka panjang. Mereka ingin ada yang mendampingi, menolong menulis



*non-fisheries opportunities for the coastal poor. Indeed the results of an analysis on GPMP interventions in 2012 demonstrated a move towards more non-fishing alternatives such as providing a group of women with training in sewing and a sewing machine, supplies to open a cafe and training men to fix their own machines/work as mechanics. DKP staff were excited that there were specific examples where the poor were being tangibly helped to open a cafe and receiving orders for their sewing businesses. This initiative is encouraging and we fully*

*support the cross-agency focus and the non-fishing alternatives. However, DKP data demonstrated that in 2012 most poor households received fish boxes (64%), fishing gear/machines (12%) or tilapia fish farming packets (9%) along with fruit trees. The sewing machines and cafes were just a small proportion (3.5%) of the households helped. The asset analysis highlighted an emphasis on physical capital (81%) rather than human (16%) and social capital (3%). As during 2005-2009, most of the aid given through GPMP was suitable for small boat owners (e.g. fish boxes, fishing gear, machines) rather than ABK. Many of the non-fishing alternatives have the potential to help ABK, as long as another family member is willing to work on them while the husband is at sea. It was disappointing that these were allocated such a small proportion of the aid budget.*

***Physical and financial help is important but the poor also need human, social and institutional capital***

*Fishers appreciate financial and physical help and this was invariably the first things they talked about when we discussed poverty alleviation. Yet when probed deeper, villagers also needed long term institutional support and field workers who understood their needs and would commit to help them*



proposal, membawa proposal itu ke atasan, dan membawa informasi dari pusat kembali kepada mereka. RTM merasa jauh dari orang yang bisa menolong mereka dan kurang mampu berkomunikasi untuk meminta bantuan. Memperbaiki hal ini bukanlah sesuatu hal yang mudah karena pendampingan dan penyuluhan secara jangka panjang memerlukan biaya dan waktu lebih dari pada pemberian mesin. Namun jika tidak ada perubahan dalam pola pikir dan tingkah laku, ketika mesin itu rusak nelayan akan meminta bantuan lagi karena belum ada simpanan untuk membeli mesin baru.

### **Mata pencaharian alternatif di luar perikanan itu baik tetapi akan memerlukan keahlian baru**

Hal ini terbukti dalam berbagai situasi contohnya, ada pemilik sampan yang menerima bantuan bebek serta pakan dan mendapat petunjuk dari penyuluh peternakan tentang bagaimana supaya usahanya berhasil. Bantuan ini menjadi usaha sampingan bagi pemilik sampan tersebut sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan, apalagi ketika badai dan tidak bisa melaut. Nelayan itu telah menerima lebih dari 100 ekor bebek dari partai politik, namun setelah beberapa bulan kemudian belum satupun bebek itu yang bertelur. Nelayan itu mulai bertanya apa yang menjadi penyebabnya. Dia



Dia mencoba meminta bantuan untuk mengatasi masalah tersebut ke partai politik yang memberi bantuan, tetapi tidak ada yang datang untuk menolong. Setelah 6 bulan kemudian masih belum ada satupun bebek yang bertelur, akhirnya dia mendapat izin untuk menjual bebek itu kembali dan membeli kambing. Dalam satu tahun kambing itu sudah beranak. Mata pencaharian alternatif di luar perikanan berpotensi besar untuk menolong RTM tetapi mereka perlu didampingi hingga berhasil.

*identify development possibilities, create proposals and ensure those proposals made it to decision makers. They wanted people who would get alongside them, advocate for them and help them to overcome obstacles when they faced them. The poor felt isolated from those who could help them and lacked channels to communicate their needs. We recognise that these less tangible elements of development are more costly in time and effort than giving fishing gear and machines. Yet unless there is behavioural change and other capital is strengthened, when the machine wears out or the net tears, the fisher will still be dependent on aid because they have not saved money to replace the machine or they are not part of a functioning group where they can borrow again.*

***While non-fishing alternatives are significant we must recognise they require expertise that fishers and their families may not have***

*This was in evidence on many occasions but the following story helps to illustrate what this means in practise. One small boat owner (sampan) owner received aid from a political party to support the alternative livelihood of ducks producing eggs. In theory, this was a helpful initiative that would give him an alternative source of income all year round. He received more than 100 ducks and the feed and some basic instructions of how to go about this activity. After a few months the duck food that had been provided had run out and the fishermen was using his income from fishing to pay for the ducks rather than the duck income helping to support his fishing income. After 6 months not a single duck had produced an egg and the fishermen did not know why. He tried to ask for help but there was no one to help him overcome this obstacle. Eventually he was given permission to sell the ducks and buy goats which he has successfully reared. Fishers like this one who are willing to try alternative livelihoods need ongoing support to overcome obstacles.*

### **Sebagian besar bantuan diberikan kepada kelompok nelayan namun kelompok buruh nelayan belum dibentuk**

Terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas nelayan miskin adalah buruh, namun kebanyakan kegiatan malah cocok untuk pemilik sampan bukan untuk buruh. Beberapa pegawai pemerintah mengakui bahwa memang sulit untuk menolong buruh, apalagi ABK. Sebagai contoh dari kondisi tersebut, dari puluhan kelompok nelayan di Sumatera Barat, tidak ada satupun kelompok buruh nelayan meskipun mereka menjadi mayoritas RTM nelayan. Kalau kebijakan pemerintah adalah memberikan bantuan kepada kelompok bukan ke individu, lalu bagaimana mungkin buruh yang tidak masuk kelompok tersebut akan mendapatkan bantuan?

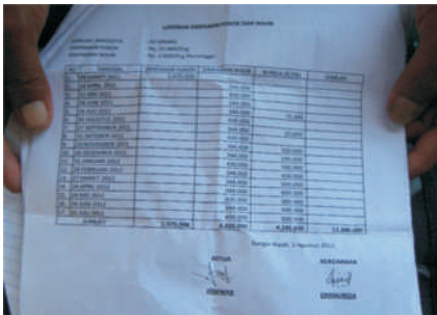
### **Kelompok nelayan berhasil ketika mereka memiliki kepemimpinan yang kuat, administrasi yang transparan dan saling percaya di dalam kelompok serta dukungan dari instansi terkait**

Pada zaman sekarang kebanyakan bantuan diberikan kepada kelompok, sehingga pembentukan dan pemeliharaan kelompok menjadi sesuatu yang krusial dalam pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, tiga studi kasus dilakukan untuk menemukan mekanisme yang menentukan berhasil atau tidaknya pemberian bantuan kepada kelompok. Ringkasan hasil dari analisis ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang membuktikan bahwa dukungan dari instansi terkait dengan seorang pemimpin yang kuat, administrasi yang transparan, kekompakan, akuntabilitas, dan cara pembayaran cicilan yang sederhana adalah elemen kunci keberhasilan kelompok. Ketika katrol pada sistem penghidupan (Gambar 3) bekerja dengan baik, instansi pemerintah atau perbankan memberikan pinjaman awal (sumber daya keuangan) yang diubah oleh nelayan menjadi sesuatu yang nyata untuk mendukung penghidupan mereka (sumber daya buatan), seperti perahu atau alat tangkap. Penyuluh lapangan akan memberi dukungan (sumber daya kelembagaan) kepada kelompok itu melalui kunjungan langsung dan laporan kegiatan yang ditulis oleh kelompok untuk pemerintah. Kepemimpinan yang

***Most government aid is given to fisher groups but there are no fisher groups for labourers***

*Despite the fact that the majority of the poor were labourers rather than small boat owners, the majority of the projects were targeted at small boat owners rather than labourers. Several government employees, both involved in designing programs and in implementing them, admitted that “it is very difficult to help ABK”. As an example of this, despite tens of fishermen's groups existing in West Sumatra there is not a single group for ABK, despite them being the largest proportion of the poor. If most programs only give aid to groups and not to individuals, how will ABK access aid?*

***Fisher groups succeed when they have strong leadership, transparent administration and trust within the group and institutional support from outside the group***



*Because government aid is predominantly given to groups a precursor to successful poverty alleviation becomes the formation and maintenance of those groups. Because of this, three in-depth case studies were conducted to explore the mechanisms that determine group*

*success or failure. The results of these are summarised in Table 1. The analysis showed that institutional support from the DKP coupled with strong leadership, transparent administration and regular accountability, trust and a simple repayment method were the key elements of successful groups. When the 'pulleys' on the system work well (Figure 3), the government or a bank provide the initial loan (financial capital) which is converted by fishers into something that will support their livelihood (i.e. nets, boats - physical capital). The government extension workers provide ongoing support (institutional capital) through site visits and accountability by ensuring the group reports to them regularly. Strong leadership and administration (human capital) from*

kuat dan administrasi dari kelompok (sumber daya manusia) menolong menjaga kepercayaan dan kekompakan di dalam kelompok (sumber daya sosial) dan nelayan menjadi mampu melakukan apa yang kelihatannya mustahil sebelum mereka menjadi anggota kelompok. Misalnya, salah seorang nelayan di Sungai Nipah meminjam uang 10 juta rupiah dari kelompok nelayan dan uang ini disimpan di bank. Dia membayar cicilan setiap hari 10% dari hasil tangkapan. Sebelum dia menjadi anggota kelompok, belum pernah dia mampu menyimpan uang di rumah secara rutin dan dia tidak mau menyimpan uang dalam jumlah sedikit di bank yang dianggap jauh. Demikian juga, nelayan di Sungai Nipah membutuhkan PAUD untuk anak mereka. Mereka sebagai anggota kelompok mulai membangunnya secara bersama. Sumber daya alam yang kuat menjadi pondasi yang kuat untuk semua kegiatan kelompok ini karena setiap kali mereka meminjam dari kelompok, hutang mereka dapat dilunasi dari hasil melaut dan juga dapat mencukupi kebutuhan mereka. Setiap katrol harus berputar terus untuk memutar roda besar di tengah Gambar 3 dan simbol panah menunjukkan bahwa saat nelayan menerima sumber daya mereka juga harus berkontribusi atau roda di tengah akan berhenti dan penghidupan mereka tidak akan meningkat.

*within the group help to cultivate trust and solidarity (social capital) and fishers find that they are able to do things together that were previously impossible. For example, one fisher in Sungai Nipah borrowed 10 million rupiah from the group and deposited it in the bank. He paid off that loan through his daily catches. Prior to the group he had found it very difficult to save at home and had not wanted to deposit small savings in the bank some distance away. Similarly the fishers together recognised the need for a pre-school (Paud) to improve children's education and so as group they built one together. The strong natural capital of Sungai Nipah has underpinned all of this because as people have taken loans to increase fishing capacity their reward has been greater catches. Each of these elements needs to be turning smoothly for the 'wheel of improving livelihoods' to keep spinning and Figure 3 highlights that fishers must continue to contribute as well as receive if the livelihood is to keep on improving.*

Table 1: Elemen kunci untuk keberhasilan kelompok nelayan dari tiga lokasi di Sumatera Barat.

	Sungai Nipah	Tiku	Air Manis
<p><b>Penyebab Eksternal</b> Dukungan kelembagaan</p> <p>Penyebab lain</p>	<p><b>DKP mendukung:</b> Desa ini tidak jauh dari Painan dan Balai pembibitan. Pegawai DKP merasa bangga tentang kelompok ini dan berkomitmen untuk keberhasilan.</p> <p><b>Sumber daya alam yang kaya:</b> Teluk dengan air laut yang dalam mendukung usaha budidaya kerapu. Pinjaman cepat lunas karena hasil tangkap yang cukup.</p>	<p><b>DKP mendukung:</b> Ini difasilitasi oleh penyuluh lapangan dan pegawai DKP yang tinggal di Tiku.</p> <p><b>Tekanan positif untuk melunaskan pinjaman:</b> Baik dari anggota kelompok yang belum sempat meminjam, atau dari bank sendiri yang ingin uangnya dikembalikan nelayan.</p>	<p><b>Hubungan dengan DKP tidak lancar:</b> Anggota kelompok ingin memilih pengurus baru dan selama bertahun-tahun meminta tindakan dari DKP.</p> <p><b>Pengaruh negatif dari nelayan luar:</b> Nelayan luar mem bu j u k a n g g o t a kelompok bahwa bantuan ini tidak perlu dibayar. Ketika beberapa anggota berhenti membayar cicilan tanpa hukuman maka semua akan berhenti.</p>
<p><b>Penyebab Internal</b> Kepemimpinan</p>	<p><b>Kepemimpinan kuat:</b> Seorang pemimpin yang ikut bekerja sebagai nelayan, sering berada di daerah pantai menjadi teladan yang baik.</p>	<p><b>Kepemimpinan kuat:</b> Seorang pemimpin yang bukan nelayan tetapi berkomitmen tinggi untuk menolong nelayan.</p>	<p><b>Kepemimpinan lemah:</b> Anggota kelompok meragukan motivasi pengurus dan tidak percaya dia.</p>

**Table 1:** Key elements in the effectiveness of fisher groups from three case studies in West Sumatra.

	Sungai Nipah	Tiku	Air Manis
<b>External factors</b> Institutional support	<b>Supportive DKP:</b> The village is close to the regional DKP office and a fish farming facility that provides ongoing support. DKP staff are proud of this group and committed to its success.	<b>Supportive DKP:</b> This role is aided by a DKP employee living in Tiku and personally being committed to the group.	<b>Disjointed relationship with DKP:</b> Group members petitioned the DKP that they needed a new leader but it took years before there was action.
<b>Other factors</b>	<b>A rich natural environment:</b> a protected bay with deep clear water. Better boats, machines and fishing gear have generated higher catches meaning it has been easy to repay loans. The location of the bay also supports the lucrative grouper farming.	<b>Positive bank pressure to repay loan:</b> Both from their peers, who are wanting to borrow themselves, and from the bank itself, fishers feel social and institutional pressure to repay the loan.	<b>Negative influence of outside fishers:</b> Outsiders had persuaded group members that loans did not need to be repaid. When some members stopped repaying loans there was no repercussions and this undermined the rest of the group.
<b>Internal factors</b> Leadership	<b>Strong leadership:</b> A leader who is a fisher himself, always available and sets a good example to the group.	<b>Strong leadership:</b> The leader is not a fisher himself but is committed to seeing them succeed.	<b>Ineffective leadership:</b> Group members doubted the integrity of the leader and did not trust him.

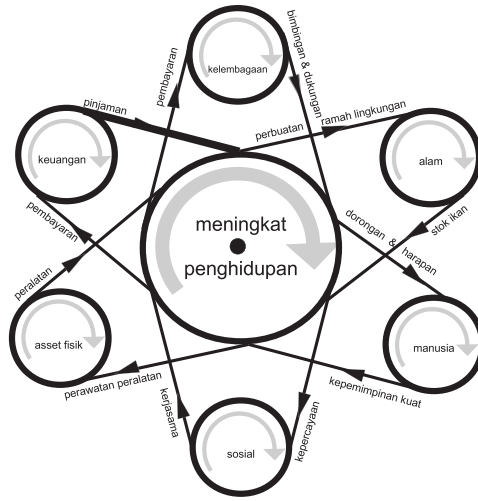


Sambuangan Tabel 1

	Sungai Nipah	Tiku	Air Manis
Administrasi & akuntabilitas	<p><b>Administrasi &amp; akuntabilitas kuat:</b> Relasi setiap hari, pertemuan setiap bulan, laporan ke DKP setiap bulan dan manajemen keuangan yang transparan. Peraturan kelompok jelas dan ditegakkan.</p>	<p><b>Administrasi &amp; akuntabilitas kuat:</b> Permintaan untuk bantuan, laporan kepada DKP dan pengelolaan keuangan dilakukan dengan transparan dan efisien. Pengumpulan data oleh kelompok ini sangat rinci.</p>	<p><b>Administrasi lemah:</b> Pertemuan kelompok tidak terjadi secara rutin. Peraturan kelompok tidak ditegakkan.</p>
Kepercayaan & kekompakan	<p><b>Kepercayaan &amp; kekompakan:</b> Kelompok ini membangun dan mengarah kepada sumber daya sosial supaya anggota kelompok yakin masa depan bersama akan lebih cerah.</p>	<p><b>Kepercayaan &amp; kekompakan:</b> Kelompok ini membangun dan mengarah kepada sumber daya sosial supaya anggota kelompok yakin masa depan bersama akan lebih cerah.</p>	<p><b>Kepercayaan kurang:</b> Pada awalnya ada kepercayaan tetapi ini lenyap karena kurangnya kepemimpinan, menyalahgunakan dana, dan kelompok bertumbuh terlalu besar.</p>
Cara pembayaran	<p><b>Pembayaran sederhanya:</b> 10% dari pendapatan setiap hari dipotong dan dipakai untuk membayar cicilan.</p>	<p><b>Pembayaran sederhanya:</b> Cililan dikumpulkan oleh pemimpin kelompok secara rutin dan bertanggung jawab membawanya ke bank.</p>	<p><b>Pembayaran tidak jalan lancar:</b> Meskipun bendahara telah mencoba beberapa cara yang berbeda, namun setelah 3-4 bulan pembayaran cicilan dari anggota kelompok berkurang.</p>
Penyebab lain		<p><b>Pemimpin menjadi jembatan:</b> Pemimpin memicu pembentukan kelompok dan menjembatani nelayan kecil dengan instansi.</p>	

Table 1 continued

	Sungai Nipah	Tiku	Air Manis
Administration & accountability	<p><b>Strong administration &amp; accountability:</b> Daily interactions, monthly reports to meetings, monthly reports to the DKP and transparent handling of finances. Rules and responsibilities defined by group members and enforced.</p>	<p><b>Strong administration &amp; accountability:</b> Applications for funding, reporting to the government and managing finances are efficient and transparent. The group's method of collecting fishing data is an example to other groups.</p>	<p><b>Weak administration:</b> Group members argued meetings were only held if there was aid coming from the government. Rules and regulations were not enforced.</p>
Trust & cooperation	<p><b>Trust &amp; cooperation:</b> The group harnessed and directed 'social capital' so that group members believed their future was brighter together.</p>	<p><b>Trust &amp; cooperation:</b> The group demonstrated a solidarity and common vision for a better future together.</p>	<p><b>Breakdown of trust:</b> Trust and cooperation had dissolved because of poor leadership, misuse of funds and the group growing too big too quickly.</p>
Repayments	<p><b>Effective method of repayment:</b> 10% of daily income from fishing is deducted to pay off outstanding loans.</p>	<p><b>Effective method of repayment:</b> The group leader collects repayments on a daily basis and takes these to the bank.</p>	<p><b>Ineffective repayment method:</b> Although the treasurer had tried a variety of methods typically after 3-4 months repayments from group members dried up.</p>
? Other factors		<p><b>Advocacy &amp; Access:</b> The leader lives locally but for many years worked in finance on Java. He has acted as a catalyst for the group and as a bridge between the fishers, the government and the bank.</p>	



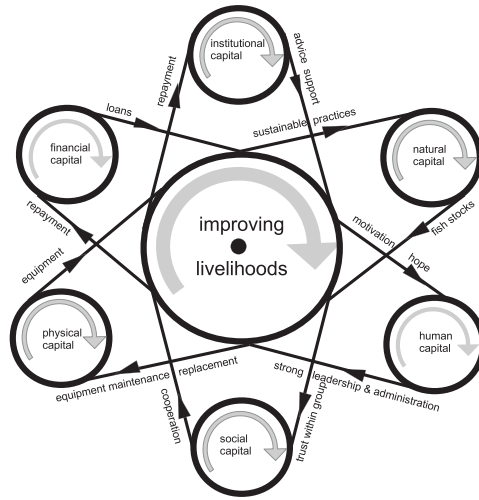
**Gambar 3:** Roda meningkatkan penghidupan. Roda besar di pusat (peningkatan penghidupan) didorong oleh 6 katrol yang menunjukkan berbagai kategori sumber daya (SD). Nelayan mendapatkan keuntungan dari setiap sumber daya tetapi harus berkontribusi balik atau katrol akan berhenti jalan (Sumber: diterjemahkan dari<sup>4</sup>).

**Pemantauan, evaluasi dan tindak lanjut diperlukan untuk memastikan apakah program meningkatkan penghidupan atau tidak**

Saat ini pemantauan program difokuskan pada apakah anggaran telah dihabiskan dan penerima telah dapat bantuan. Jarang ada penilaian apakah program meningkatkan penghidupan RTM atau tidak. Program GPEMP telah mengevaluasi keberhasilan kegiatan tetapi pemantauan tersebut dilakukan tidak lama setelah bantuan diterima RTM. Contohnya beberapa RTM yang telah dapat bantuan dari GPEMP berupa mesin jahit. Pernah beberapa kali para penulis mewawancarai RTM tersebut dan mereka mengatakan bahwa mereka merasa senang menerima mesin jahit serta pelatihannya, tetapi karena mereka tidak bisa membeli kain yang tepat atau tidak bisa bersaing dengan tukang jahit yang telah ada, maka mereka tidak memakai mesin jahit itu lagi.

**Kurangnya penyuluh lapangan dan terjadinya celah antara instansi dan masyarakat miskin**

Selain pimpinan desa setempat, penyuluh lapangan merupakan salah satu jembatan yang menghubungkan antara RTM dan instansi pemerintah.



**Figure 3:** *The wheel of improving livelihoods. The central wheel (improving livelihoods) is driven by 6 pulleys representing different forms of capital. Fishers in a fishermen's group or cooperative, receive from each one but must also contribute back or the pulleys cease to continue and the central wheel stalls (source from <sup>4</sup>).*

**Monitoring, evaluation and follow-up needed to assess whether a program improved livelihoods**

Currently monitoring of programs is focused on whether the budget has been spent or not and whether the people have received what they were supposed to receive. There is rarely an assessment of whether the program helped the poor for the long term. The most recent program GPEMP is attempting follow-up visits but these are usually shortly after the aid has been received. On several occasions, the authors interviewed households who had received aid from GPEMP and they showed us the goods (e.g. sewing machine) they had received. However, they explained that although they were grateful for the training and machine, because they could not buy the material or could not compete with established tailors, they no longer used the sewing machines.

**Under-resourced extension officers and a gap between institutions and the poor**

Besides local village leadership, extension officers are one of the few links between governmental agencies and the poor. They have a crucial role as

Mereka memiliki peran penting sebagai saluran informasi dari pemerintah ke masyarakat, mendampingi masyarakat untuk peningkatan penghidupan dan membawa kebutuhan RTM kepada instansi. Meskipun mereka memiliki tanggung jawab besar namun seringkali penyuluh menerima gaji kecil. Oleh karena itu penyuluh sering memiliki usaha selain penyuluhan. Pada beberapa lokasi penyuluh berasal dari daerah itu sendiri sehingga terdapat kerugian tersendiri seperti mereka punya ikatan keluarga yang menghambat kemampuan mereka untuk mengambil keputusan secara independen. Di lokasi dimana pemimpin masyarakat (wali nagari) tidak proaktif dalam mendukung keluarga miskin dan tidak ada penyuluh yang bekerja di daerah itu sehingga golongan miskin menjadi terisolasi dan kekurangan informasi.

### **Memastikan bantuan RTM tepat sasaran**

Data sensus RTM digunakan sebagai dasar untuk menentukan siapa yang berhak dibantu sehingga dapat mencegah orang yang tidak layak menerima bantuan, namun sayangnya masih banyak responden mengeluh bahwa bantuan itu tidak mencapai keluarga termiskin. Salah satu contoh keluhan mereka adalah di satu desa nelayan terdapat beberapa rumah tangga sangat miskin yang diwawancarai dan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menerima bantuan pemerintah meskipun nama keluarga itu telah terdaftar dalam sensus kemiskinan. Pernyataan ini disetujui oleh pegawai pemerintah yang mendampingi penulis. Setelah mewawancarai puluhan orang di lokasi itu, penulis diperkenalkan kepada seorang pedagang ikan kecil yang telah dapat bantuan sepeda motor becak dari pemerintah. Ternyata pedagang ikan tersebut tidak terdaftar sebagai orang miskin dalam sensus kemiskinan dan ketika ditanya bagaimana dia bisa menerima bantuan itu sementara bukan orang miskin, dia menjawab bahwa dia dekat dengan wali nagari dan namanya ditambah ke daftar orang yang akan menerima bantuan. Contoh ini sangat mengecewakan karena kepentingan pribadi mendahului kebutuhan RTM. Selain itu bantuan yang dia terima bernilai sebesar 20 juta rupiah sementara kebanyakan RTM hanya menerima fishbox bernilai 1-2 juta rupiah. Jika program ini disertai pemantauan secara independen maka tingkah laku yang tidak wajar seperti ini bisa dihentikan.

*conduits of information from the government to the poor, 'journeying' with the poor in livelihood improvement and then bringing the needs of the poor to government institutions. Yet in many cases they are poorly paid and have far more sites to visit than they can realistically cover, especially when some of them are actively pursuing other income sources. In some situations extension officers originate from the area they work in and while this has advantages it may mean they have family ties that inhibit their ability to make decisions independently. In locations where the community leader (Wali Nagari) is not proactive in supporting poor families in his district and there is no extension officer based in those communities it is easy for the poor to become isolated.*

### ***Making sure the needy are the ones that receive aid***

*The use of standardised poverty census data as the basis on which to decide who is eligible to receive aid should prevent individuals receiving aid that they are not entitled to. Sadly, many respondents complained that aid was still not reaching the poorest families. It was not possible to verify all these claims yet one story may help to illustrate that despite improvements to the data this problem still exists. In one fishing village several very poor households were interviewed and reported that they had not received any government assistance despite being registered on the poverty census as very poor. A local government official confirmed this. Having interviewed tens of people in this location we were introduced to a small fish trader who had been given a motorbike-truck for transporting fish. However this fish trader was not listed as poor in the poverty census. When asked how he was able to get this he said that he made a personal request to the local government official and his name had been added on to the group who received help. This example is shocking because it shows a complete disregard for the census data, with decisions being made through personal connections rather than on objectively who needs the assistance. Moreover, the government aid that he received was worth \$2500US when many genuinely poor families were only getting fish boxes or nets with a value of \$100-200US. The allocation of aid must be based on census data and monitored independently to address this nepotism.*

**Peta Konsep Bab 3: Arah Tujuan Ke Depan: Prinsip-Prinsip Kunci Dan Tindakan Selanjutnya**



**Chapter 3 Overview: A Way Forward: Key Principles and Action Steps**

Go slow at first to go faster later on	Do the livelihood resilience check. Being good listeners to understand the needs of the poor. Make sure groups are running well before investing financially.
Invest in your frontline	More and better resourced extension officers. Pro-poor projects that people can see work well. Trust the data and ensure all institutions use the same data.
Harness existing creativity	Find business mentors willing to contribute human and financial capital. Many successful people evolved from fishing to processing. Ingenuity and perseverance when it was compelled was remarkable.
Monitoring and evaluation	Have groups collecting useful data a condition of aid. Independent evaluation of programs. Independent enforcement of programs.
Long-term focus	Giving fishers nets, boats and machines alone is not enough. Window of opportunity for young people. Prioritising education for fisher children.
Solve the ABK/ crew problem	Establish a task force to look especially at the ABK problem. Four traditional pathways out of poverty for labourers/crew. Explore innovative approaches.





**BAB III**  
***CHAPTER 3***

**ARAH TUJUAN KE DEPAN: PRINSIP-PRINSIP KUNCI  
DAN TINDAKAN SELANJUTNYA**

***A WAY FORWARD: KEY PRINCIPLES AND ACTION STEPS***

## BAB III

### ARAH TUJUAN KE DEPAN: PRINSIP-PRINSIP KUNCI DAN TINDAKAN SELANJUTNYA

Buku ini ditulis untuk menjelaskan konteks kemiskinan nelayan di Sumatera Barat dan konteks program pemberdayaan yang telah dilakukan agar di masa depan bisa menjadi lebih efektif dalam membantu masyarakat miskin. Dalam bagian ini, enam prinsip untuk program di masa depan akan dijelaskan. Setiap prinsip diikuti oleh langkah konkret berikutnya yang akan dapat mengarahkan program agar lebih sinkron dengan kebutuhan dan hambatan RTM. Untuk membantu pembaca, ringkasan dari prinsip-prinsip dan langkah konkret menurut enam jenis sumber daya dapat dilihat pada Tabel 2

#### **Prinsip 1: Berjalan lambat dahulu untuk pergi lebih cepat nantinya**

Sebagian besar masalah adalah harapan yang tidak realistis. Rumah tangga yang memiliki penghidupan yang baik tetapi kemudian jatuh ke dalam kemiskinan karena bencana alam, jauh lebih mudah dibantu dari pada RTM yang telah berjuang selama beberapa generasi. Hal ini dibuktikan setelah gempa bumi di Padang pada tahun 2009. Banyak usaha yang hancur dan apa yang telah hilang utamanya adalah aset fisik (sumber daya buatan). Namun karena adanya pengetahuan untuk menjalankan usaha yang sukses (sumber daya manusia) bersama dengan pasaran dan jaringan (sumber daya sosial) masih utuh, mereka mampu bangkit kembali dengan cepat. Sebaliknya rumah tangga yang bekerja sebagai ABK selama beberapa generasi dan anak-anak mereka kurang termotivasi untuk menyelesaikan sekolah, merantau atau membayangkan masa depan yang cerah, sehingga seharusnya kita tidak berharap pada perubahan dalam semalam. Sementara itu, kita mesti mencari langkah-langkah berikut yang membangun pondasi kuat untuk penghidupan yang baik.

## CHAPTER 3

### A WAY FORWARD: KEY PRINCIPLES AND ACTION STEPS

*The aim of this book has been to explain both the context of poverty and the context of livelihood improvement programs so that future programs can be more effective in helping the poor. In this section, six principles for future development programs are outlined. Each principle has been turned into concrete steps which will help to move development programs in coastal communities closer in sync with the needs and constraints of the poor. To aid the reader, a summary of both the problems and recommendations according to the six different capital categories is also provided (Table 2).*

#### **Principle 1: Go slow at first to go faster later on**



*Part of the problem is unrealistic expectations. Families who have a resilient livelihood but fall into poverty because of a natural disaster are much easier to help than families who have struggled for generations. This was in evidence after the 2009 earthquake in Padang, West Sumatra. Many businesses were destroyed but what had been lost was primarily the physical assets. When these were replaced, because the 'know-how' to run a successful business (human capital) and the markets and relationships (social capital) were still intact, these individuals were able to bounce back quickly. Conversely, where families have worked as crew for generations and their children lack the drive to finish school, to migrate or to conceive of a brighter future, we should not expect transformation overnight. Instead, we should seek to put in the following steps that build strong foundations for resilient livelihoods.*

- **Melakukan pengukuran kesejahteraan penghidupan**

Melakukan pengukuran kesejahteraan penghidupan dapat membawa tiga manfaat: Pertama, pengukuran ini dapat membantu RTM dan kampung nelayan mengerti secara tersurat kekuatan dan kelemahan dalam penghidupan mereka dan hubungan antara setiap unsur. Sebagai salah satu contoh tentang hal ini adalah betapa banyak nelayan mengeluh akan penurunan hasil tangkap, sementara mereka meminta alat tangkap lebih besar agar bisa menangkap ikan lebih banyak. Untuk menjaga sumber daya alam, mereka perlu mengerti keterkaitan antara alat tangkap dan hasil tangkap. Kedua, terdapat manfaat bagi para pengambil kebijakan dan penyuluh lapangan dalam memahami kelemahan penghidupan supaya mereka dapat mengarahkan bantuan pada bagian penghidupan yang tepat. Ketiga, pemeriksaan ini memberikan data dasar (*baseline*). Ketika program pemberdayaan telah selesai, pengukuran penghidupan bisa dilakukan sekali lagi untuk menilai apakah program tersebut meningkatkan skor dan menguatkan penghidupan atau tidak.

- **Menjadi pendengar yang baik**

Mendengarkan dan memahami kebutuhan RTM memerlukan kesabaran dan komitmen panjang dari penyuluh lapangan supaya mereka benar-benar memahami akar permasalahan sebelum mengusulkan solusi. Dari ratusan wawancara yang penulis lakukan, dari yang paling miskin banyak mengatakan bahwa kami adalah orang pertama yang datang dan meminta pendapat mereka secara langsung. Dengan mendengarkan kita akan meningkatkan kemungkinan kegiatan yang akan sesuai dan diinginkan oleh si penerima.

- **Kelompok nelayan harus berjalan dengan baik sebelum menerima bantuan**

Seringkali nelayan mencium bau adanya bantuan. Mereka membentuk kelompok secara mendadak agar bisa mendapatkan bantuan tersebut. Kelompok dadakan ini tidak memiliki unsur-unsur

- ***Do the livelihood resilience check***

*Doing the livelihood resilience check brings three benefits: Firstly, it benefits households and communities by helping them to think through strengths and weaknesses in their livelihoods and to understand the connections between these. As an example of this it was remarkable how many fishers simultaneously bemoaned declining stocks and yet wanted to have bigger boats to catch more fish. Secondly, there are benefits to policy makers and extension workers in understanding the connectivity of livelihoods. It enables them to identify weaknesses and prioritise aid in certain directions. Thirdly, it provides a baseline from which to assess if a livelihood intervention has moved a household or a community to more resilient livelihoods and how.*

- ***Being good listeners***

*Listening and understanding people's needs means a real investment in personnel who have time to understand a context before jumping in with the solution. Of the hundreds of interviews conducted, many of the poorest said that the authors were the first people to come and ask them directly. By listening well we increase the likelihood that an intervention will be both appropriate and desired by the people who will receive it.*

- ***Get groups running well before investing financially***

*On many occasions individuals got a 'whiff' of financial aid and formed a group in order to get that aid (kelompok mendadak). These groups lacked the elements of success outlined above and unsurprisingly loan repayments dried up and the group stalled until it was revived again by a further injection of aid. Groups need institutional support so that they are established with clear guidelines and an emphasis on strong administration.*

keberhasilan dan seringkali pengembalian kredit menjadi tersendat hingga kelompok terhenti sampai dihidupkan kembali dengan injeksi bantuan lagi. Kelompok nelayan memerlukan dukungan dari instansi sehingga mereka didirikan dengan panduan yang jelas dan perhatian dari pemerintahan yang kuat.

- **Persyaratan lanjut pada kelompok nelayan yang mau menerima bantuan**

Bantuan harus bergantung pada kelangsungan kelompok. Hal ini perlu dikomunikasikan dengan jelas bahwa kelompok nelayan hanya akan menerima bantuan jika adanya pertemuan secara rutin, penyimpanan uang secara rutin, dan semua administrasi diselesaikan dengan baik. Ketika semua dasar kelompok kuat telah ada, bantuan tidak diberikan sekaligus namun secara bertahap, tergantung pada pengembalian dan administrasi. Sama halnya seperti bank yang bersedia memberikan kredit lebih banyak kepada orang yang dapat dipercaya, oleh karenanya kelompok nelayan harus membuktikan tingkat kepercayaannya.

**Prinsip 2: Berinvestasilah dalam garis depan untuk mendekatkan jarak dengan masyarakat miskin**

Kita membutuhkan para pekerja lapangan yang terampil, termotivasi, dan tahu apa tujuannya. Mereka adalah pekerja yang percaya diri dalam data kemiskinan yang mereka gunakan dan dapat menunjukkan kepada masyarakat miskin contoh keberhasilan yang bisa diterapkan di kampung mereka. Para pekerja lapangan ini adalah jembatan yang penting antara pemerintah dan masyarakat miskin.

- **Penyuluh lapangan lebih banyak dengan kapasitas lebih tinggi**

Pekerja lapangan yang paling ideal memiliki karakter dan kompetensi yang baik. Mereka membutuhkan ketahanan dan kemampuan pemecahan masalah karena akan menghadapi banyak tantangan dalam membantu RTM. Mereka harus berkomitmen – ini

- **Ongoing conditions on groups receiving aid**

*Aid should be conditional on the continuity of the group. It needs to be communicated clearly to the group that aid will only be given if the group has had regular meetings, begun to save using their own money and completed all the necessary administration. When these foundations are in place only then should aid be given, and not all in*

NO	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Sasaran	Waktu	Jumlah	Sumber Dana	Ket
1	Kapel KUB	Mengadakan Kegiatan Kelap KUB	Anggota KUB	1 x Tahun	100.000	Swadaya	-
2	Pelayanan KUB	Untuk membantu Anggota KUB yang membutuhkan	Anggota KUB	-	400.000	Swadaya	-
3	Kegiatan KUB	Untuk meningkatkan kegiatan KUB dan meningkatkan	Anggota KUB	3 x Kali	100.000	Swadaya	-
4	Kegiatan KUB	Untuk membantu Anggota KUB yang membutuhkan	Anggota KUB	1 x Kali	100.000	Swadaya	-
5	Kegiatan KUB	Untuk membantu Anggota KUB yang membutuhkan	Anggota KUB	1 x Kali	100.000	Swadaya	-
6	Kegiatan KUB	Untuk membantu Anggota KUB yang membutuhkan	Anggota KUB	1 x Kali	100.000	Swadaya	-
7	Kegiatan KUB	Untuk membantu Anggota KUB yang membutuhkan	Anggota KUB	1 x Kali	100.000	Swadaya	-

*one go but in stages, dependent on repayments and strong administration continuing. Just as a bank is willing to provide more credit to a trustworthy borrower fisher groups need to demonstrate trustworthiness.*

**Principle 2: Invest in your frontline to close the gap with the poor**

*We need motivated and skilled field workers who know what their remit is, are confident in the data they are using and who can point the poor to successful examples which could work in their context. These field workers are the crucial link between government institutions and the poor.*

- **More and better resourced extension officers**

*The ideal field worker has both character and competence. They need to persevere and be problem solvers, expecting many challenges in helping the poor. They need to be committed - this is not something they can do as a side job. They need to be trained well and exposed to successful models that they can replicate in the context they work in. They need strong supervision with close accountability so when they meet seemingly insurmountable barriers they receive the help they need. We need to*



bukan sesuatu tugas yang dapat dilakukan sebagai tugas sampingan. Mereka harus dilatih dengan baik dan melihat keberhasilan di tempat lain secara langsung sehingga mereka dapat menerapkannya di lokasi yang mereka layani. RTM



membutuhkan pengawasan yang kuat dengan akuntabilitas yang dekat sehingga ketika mereka menghadapi hambatan besar, mereka menerima pendampingan untuk mengatasi hal itu. Kita perlu mempertimbangkan bagaimana cara memberi insentif kepada tenaga lapangan sehingga mereka menjadi lebih dari sebagai penyalur bantuan. Mungkin pekerja lapangan bisa menerima bonus jika RTM di lokasi mereka mendapat skor lebih tinggi dalam pemeriksaan penghidupan sebagai suatu hasil dari program penyuluhan yang mereka terapkan. Kita perlu mempertimbangkan program baru yang mempekerjakan lulusan S1 atau D3. Lulusan ini bisa bekerja secara kontrak sementara dan akan memiliki semangat untuk berhasil agar mereka mendapatkan kontrak permanen. Mereka tidak akan terbebani oleh kegagalan masa lalu tetapi akan memiliki semangat untuk mencoba hal-hal baru. Mereka yang dipilih menjadi pegawai tetap akan memiliki pengalaman lapangan hebat yang dapat membentuk perjalanan karier mereka dan mencegah mereka menjauh dari kebutuhan dan kendala RTM di lapangan.

- **Contoh keberhasilan yang dapat dilihat**

Kita membutuhkan contoh sukses dari program peningkatan penghidupan yang dapat diulang di tempat lain. Misalnya kelompok yang berhasil seperti di Sungai Nipah. Pembudidaya ikan nila di air payau seperti di Caracok Anau atau pengasapan lele di Pasaman Barat. Ketika keberhasilan telah terbukti maka kita dapat mengundang nelayan dan tokoh masyarakat dari lokasi lain untuk mengunjungi lokasi ini dan bersama dengan pekerja lapangan membahas apakah kegiatan ini bisa dilakukan di lokasi mereka.

*consider how to incentivise field workers to go above and beyond the bare minimum of just being a conduit of aid, for example, by field workers receiving a bonus when a certain number of households in the community they work in have higher scores in the livelihood resilience check as a result of their interventions. We need to consider a new program of employing recent graduates. These would be employed on temporary contracts and would be hungry to succeed so that they get a permanent contract. They would not be weighed down by past failures but would have freedom to try new things and even to fail. The ones that were selected for permanent roles in the fisheries or other government departments would have had tremendous field experience which would shape their careers and prevent them becoming removed from the needs and constraints of the poor.*

- **Pro-poor projects that people can see work well**

*Firstly we need successful examples of livelihood improvement interventions that are reproducible elsewhere. These could be a successful fisher group like Sungai Nipah, the introduction of farming Tilapia in brackish water in Tarusan or processing of catfish in Pasaman Barat. We then need to invite fishers and community leaders from other communities to visit these working models and to discuss whether this is appropriate for their community and how it could be realised.*



•? **Percaya pada data dan menggunakan data**

Meskipun ada investasi besar dalam sensus kemiskinan yang dilaksanakan sekali tiga tahun, masih ada yang tidak mempercayai data tersebut baik di kampung maupun di instansi. Kita membutuhkan semua link dalam rantai dari pembuat kebijakan, hingga para pekerja lapangan sampai ke RTM sendiri percaya bahwa data itu benar dan adil. Untuk menjamin kesepakatan sebanyak mungkin, kita perlu memverifikasi data di lapangan oleh para pekerja lapangan dengan tokoh masyarakat. Langkah verifikasi ini akan membawa akuntabilitas dan kepercayaan.

**Prinsip 3: Memanfaatkan kreativitas yang ada**

Suku Minangkabau dari Sumatera Barat terkenal akan makanan pedas dan sikap kewirausahaan. Sebagian besar warga Minangkabau memiliki usaha sampingan, bahkan pegawai pemerintah pun ada juga yang memiliki usaha sampingan. Sikap kewirausahaan ini jelas ada di kampung nelayan tetapi ada juga tempat dimana nelayan hanya bergantung pada hasil laut 100%. Nelayan yang bekerja sebagai ABK terkadang tidak memiliki kemauan dan/atau kemampuan keuangan untuk mulai usaha sampingan. Mencari cara untuk meningkatkan kewirausahaan itu telah kuat di budaya Minangkabau sehingga harus menjadi prioritas untuk menolong ABK.

• **Mencari mentor pengusaha/pebisnis yang ingin memperkuat sumber daya manusia dan keuangan nelayan**

Mendapatkan mentor pengusaha yang telah berhasil dan ingin membagi pengalaman serta mendorong nelayan untuk bisa menjadi salah satu unsur signifikan dalam peningkatan penghidupan. Meskipun ada orang yang memiliki kepedulian yang tinggi kepada masyarakat seperti pengurus kelompok Tiku, namun tidak semua rela mengorbankan diri untuk rakyat, dan pengusaha lainnya, mereka perlu dipancing dengan diberikan insentif. Salah satu insentif mungkin saja dengan mereka masuk kelompok nelayan dan ikut menikmati hasil sebagai agen ikan atau pengolah ikan.

- ***Trust the data and use the data***

*Despite a massive investment in a standardised three year census for evaluating poverty, there were still those who did not trust the data. We need all the links in the chain from policy makers, through to field workers, and the poor themselves, to accept the data as a fair representation of poverty at that snapshot in time. To ensure as much agreement as possible, we need to verify and ground truth the data by extension officers working in conjunction with community leaders. This step of data validation should inspire confidence in the data and bring accountability to the process.*

***Principle 3: Harness existing creativity***

*The Minangkabau people of West Sumatra are famous for their entrepreneurial spirit. Occupational multiplicity is part of life for many people, with even those working for government institutions often running a side business simultaneously. These characteristics were often evident in coastal communities and yet there were also places where livelihoods became solely dependent on income from fishing. Where these people worked as labourers they sometimes lacked the initiative or the financial capacity to start their own small business. Finding ways to draw out this positive cultural component of starting your own business needs to be a priority for poor labourers.*

- ***Find business mentors willing to contribute human and financial capital***

*Finding mentors with a proven track record of business success and a willingness to share their experience and encourage others would be a significant element in strengthening human and financial capital. While there may be altruistic individuals, such as the group leader of the Tiku fisher group, other successful businessmen and women may need to be encouraged by involving them in groups so that they profit too, for example, by transporting the catch to market or being involved in processing.*

- **Seringkali nelayan yang sejahtera pernah beralih dari penangkapan ke pengolahan dan perdagangan ikan**

Satu jalan keluar dari kemiskinan adalah pengolahan dan perdagangan ikan. Salah seorang ABK bagan yang diwawancarai pernah mengumpulkan cukup modal untuk memulai mengeringkan dan menjual ikan. Dia menghitung bahwa perubahan dari ABK menjadi agen ikan kecil mendapatkan hasil dua kali lipat. Dengan hasil itu dia mengumpulkan modal lagi dan membeli sampan payang. Sekarang dia menangkap, mengolah, serta menjual hasil sendiri dan menghitung bahwa pendapatan lebih dari 3 kali lipat dibandingkan ABK dulu. Banyak pemilik sampan kecil dan pemilik kapal besar berpendapat sama bahwa apabila mereka mencoba melakukan pengolahan dan perdagangan ikan maka penghidupan mereka menjadi kuat. Salah satu unsur penting untuk menjadi agen ikan adalah jaringan sosial. Biasanya mantan nelayan yang menjadi agen ikan membeli ikan dari teman-teman mereka dahulu.

- **Kreativitas dan kemauan luar biasa ketika terpaksa**

Dari 151 wawancara di Sungai Pinang dan Carocok Anau hanya 23% istri nelayan yang berkontribusi langsung untuk penghidupan rumah tangga. Namun, dalam beberapa kasus dimana ketika nelayan tersebut sakit dan tidak bisa bekerja lagi atau telah meninggal, istri mereka mampu bekerja keras. Mereka bekerja pada berbagai usaha setelah suami meninggal, baik di ladang orang lain, maupun sebagai tukang jahit atau tukang cuci baju. Mereka terpaksa bekerja keras karena tidak ada pendapatan lain. Apakah kreatifitas dan kemauan ini bisa dikembangkan ketika suami masih hidup? Mengembangkan usaha ibu rumah tangga harus menjadi salah satu prioritas pembangunan di daerah dimana mereka telah menerima mesin jahit dan pelatihan jahit tetapi tidak melanjutkan kegiatan tersebut karena mereka mengatakan tidak bisa membeli kain atau menjual hasil, namun bisa jadi hal ini disebabkan karena kemauan untuk mengatasi kendala itu yang kurang.

- **Many successful people evolved from fishing to processing**

*One tried and tested route to prosperity is processing and selling fish. One bagan crew member had saved up enough money to start his own small business processing and selling fish. He estimated this had doubled his income and enabled him to save up to buy a Payang seine. Now he catches, processes and sells his own fish he estimated his income has more than trebled compared to being a crew member. Many small and large boat owners made a similar observation that it was the move into processing and selling that catalysed them towards a stronger livelihood. Although there are existing relationships through which fish may be bought and sold, often to family members, this processing pathway represents one route that builds on fisher's existing knowledge and networks.*

- **Ingenuity and perseverance when it was compelled was remarkable**



*Across 151 respondents from Sungai Pinang and Carocok Anau only 23% reported that their wife contributed to a livelihood activity. Yet in the handful of cases where the husband could no longer work or had died, all wives worked. Widows did all sorts of jobs after their husbands died, some working as farming labourers, others running laundry businesses or sewing. They were compelled to work to provide for their children and even then often needed help from the extended family. Capturing and cultivating this ingenuity while the husband is still alive needs to be a priority for development. On the occasions where women had received sewing machines and these were no longer being used they argued that they could not buy the material or could not sell their products. Perhaps in some of these cases the compulsion to work hard was not sufficiently high to overcome those barriers.*

**Prinsip 4: Pemantauan, evaluasi dan penegakan dibangun.**

Adanya pelaporan keuangan yang baik, namun biasanya tidak diketahui apakah suatu program telah efektif dan menguatkan penghidupan atau tidak. Pemantauan dan evaluasi lebih baik akan membantu program pembangunan untuk tumbuh. Para pembuat kebijakan dan politisi juga dapat membuat keputusan tentang yang mana harus menjadi prioritas sumber daya di masa depan.

- **Kelompok nelayan harus mengumpulkan data sebagai persyaratan menerima bantuan**

Tempat nelayan mendarat dan menjual ikan tersebar di Sumatera Barat dan berarti akan lebih rumit untuk mengumpulkan data hasil tangkap. Adanya kelompok-kelompok nelayan memberikan keuntungan agar data dapat dikumpulkan oleh nelayan itu sendiri. Data ini akan menolong menjawab pertanyaan tentang mata pencaharian nelayan dan status stok ikan, misalnya: Berapa hari dalam satu bulan nelayan melaut? Apakah hasil tangkap menurun, tetap atau naik? Pada bulan apa usaha sampingan di luar perikanan sangat diperlukan? Jika data tersebut ditunjukkan benar dan akurat maka kelompok dapat menerima bantuan dan data itu dapat digunakan sebagai dasar manajemen laut. Sebuah sistem pengumpulan data yang sederhana harus diciptakan dan diterapkan oleh setiap kelompok nelayan.

- **Usaha non-perikanan dari GPEMP itu baik tetapi evaluasi dan tindak lanjut yang lebih baik diperlukan**

Menggerakkan beberapa instansi untuk bekerja sama dalam membantu masyarakat miskin melalui berbagai cara adalah kemajuan yang sangat positif dari GPEMP. Program yang akan datang perlu melanjutkan kerjasama antar instansi tersebut dengan evaluasi dan tindak lanjut yang lebih baik. Kemudian diperlukan lebih banyak fokus pada alternatif di luar perikanan dan contoh keberhasilan perlu disebarluaskan. Kita juga harus memahami mengapa kegiatan telah gagal dan bagaimana kegiatan itu dapat diperbaiki agar dapat berhasil di



#### **Principle 4: Better monitoring, evaluation and enforcement**

Although there is good financial reporting detailing where government money has been spent, in many cases it is unknown whether a program has been effective in strengthening livelihoods and reducing poverty. Better monitoring and evaluation will mean that livelihood improvement programs evolve to meet the needs and constraints of the poor and that policy makers and politicians can make evidence-based decisions about where to prioritise resources in the future

Data Produksi Tangkap Tahun 2011  
Kelompok Usaha Bersama <KUB>

**BAHANA SAMUDERA**  
TH 2011

NO	BULAN	JENIS IKAN					
		TETE	KEMBUNG	SELEBANG	SINANGIM	SELAR	KAKAP
1	JANUARI	600 kg	900 kg	550 kg	300 kg	50 kg	50 kg
2	FEBRUARI	300 kg	600 kg	300 kg	200 kg	50 kg	40 kg
3	MARET	1000 kg	400 kg	300 kg	250 kg	70 kg	60 kg
4	APRIL	300 kg	1500 kg	400 kg	250 kg	-	100 kg
5	MAY	100 kg	200 kg	800 kg	700 kg	100 kg	60 kg
6	JUNI	300 kg	350 kg	100 kg	400 kg	-	30 kg
7	JULI	500 kg	800 kg	400 kg	700 kg	150 kg	-
8	AGUSTUS	200 kg	2000 kg	-	100 kg	200 kg	100 kg
9	SEPTEMBER	150 kg	1700 kg	300 kg	250 kg	100 kg	70 kg
10	OKTOBER	100 kg	1000 kg	50 kg	100 kg	50 kg	100 kg
11	NOPEMBER	300 kg	300 kg	300 kg	200 kg	-	-
12	DESEMBER	100 kg	-	300 kg	250 kg	-	-
TOTAL		3870 kg	9770 kg	4350 kg	4050 kg	870 kg	630 kg

- **Have groups collecting useful data a condition of aid**

Widely dispersed landing sites means collecting landings data is difficult. The fisher groups provide a tremendous opportunity to collect both landings and effort data which can be used to inform management and to answer questions such as: How many days are fishers not going to sea because of bad weather? What times of the year are non-fishing alternatives most needed? Are stocks in decline? If data are demonstrated to be true and accurate then the group can receive aid and this data can be used as the basis for management measures such as marine protected areas.

- **Alternatives from GPMP are excellent but better follow up and evaluation needed**

The move towards multiple government bodies working together to help the coastal poor through many ways rather than just the DKP



masa depan. Monitoring ini memerlukan pembuatan database RTM yang telah dibantu dengan apa dan seberapa efektif kegiatan itu.

- **Program dievaluasi oleh badan independen**

Saat ini program seperti GPMP dievaluasi oleh instansi yang bertanggung jawab untuk melakukan program tersebut. Sebagai hasilnya ada insentif untuk melaporkan contoh-contoh keberhasilan tanpa banyak terfokus pada kegagalan. Namun kegagalan tidak akan sia-sia jika kita tahu mengapa hal itu terjadi dan bagaimana mencegah hal itu agar tidak terjadi lagi. Program-program pemberdayaan ini perlu dievaluasi secara independen, secara sistematis dan dalam jangka waktu yang cukup untuk menunjukkan jika ada keuntungan bagi masyarakat.



- **Penegakan independen**

Ikatan keluarga begitu kuat di Sumatra Barat, sehingga pekerja lapangan tidak harus berasal dari tempat dimana mereka bekerja dikarenakan kompromi kemampuan mereka bekerja secara independen. Mengenai kelompok nelayan, harus ada kejelasan tentang siapa yang akan menegakkan peraturan kelompok jika salah satu anggota tidak mengembalikan pinjaman. Meskipun pemimpin kelompok di Sungai Nipah dan di Tiku telah cukup kuat untuk menegakkan aturan, sebagian besar responden mengakui hal itu sangat sulit menarik bantuan dari teman sekampung. Namun, jika tidak ada penegakkan pada waktu orang pertama tidak membayar cicilan, anggota kelompok yang lain akan berhenti mengembalikan pinjaman seperti yang terjadi di Air Manis. Jika penegakkan kurang dari kelompok penyuluh lapangan atau pegawai lain harus datang dan menolong pemimpin kelompok untuk menegakkan aturan yang sudah disetujui oleh semua anggota kelompok.

*helping fishers through fishing and aquaculture is a very positive step forward. Future programs need to continue in that direction but with much better follow up and evaluation. There needs to be even more emphasis on non-fishing alternatives and successful examples need to be well communicated. We also need to understand why interventions are failing and to modify those accordingly. A database needs to be created of which households have been helped and how effective that has been.*

- **Independent evaluation of projects**

*Currently programs such as GPMP are evaluated by the agencies responsible for conducting the initiatives. As a result there is an incentive to over-report successful examples and under-report failing parts of the program. But failure is not a waste if we know why it happened and how to prevent it happening again. These programs need to be evaluated independently, systematically and on a timescale that will show if there have been tangible benefits to communities or not.*

- **Independent enforcement**

*Because family ties and commitments are so strong in West Sumatra, field workers should not originate from the place they work in because it compromises their ability to work independently. Regarding fisher groups, there also needs to be clarity about who should enforce the rules when a fisher refuses to repay his loan. Although the leaders in Sungai Nipah and Tiku had been strong enough to enforce the rules, most respondents admitted it would be very difficult to seize a fishing boat or machine from a neighbour. If there is no enforcement at the point when the first person fails to repay the loan, other group members will lose the incentive to carry on making repayments. If enforcement will not come from within the group the DKP or the field worker needs to step in and enforce the agreed regulations.*

**Prinsip 5: Mengambil keputusan berdasarkan keberlanjutan jangka panjang bukan jangka pendek**

Sifat yang bermuatan politisi pada kemiskinan dan pembangunan berarti bahwa badan pemerintahan dan pejabat ingin terlihat sebagai yang membuat suatu perubahan. Foto-foto nelayan tersenyum sambil menerima mesin sampan baru membawa banyak sumber daya politik. Kita perlu waspada sehingga tujuan tetap ada yaitu melakukan apa yang akan meningkatkan taraf hidup RTM secara jangka panjang.



- **Memberikan nelayan jaring, perahu dan mesin saja tidak cukup**

Sebuah tema yang berulang kali sepanjang penelitian ini adalah pondasi sumber daya manusia, alam, dan sosial harus kuat sebelum sumber daya keuangan atau buatan diberi kepada RTM jika program akan menolong merubah nasib RTM secara jangka panjang. Mendampingi nelayan miskin untuk meningkatkan administrasi, pengelolaan keuangan, dan perencanaan untuk masa depan harus menjadi bagian dari tugas penyuluh. Menggabungkan orang yang memiliki sumber daya manusia dengan yang tidak, misalnya melalui pendekatan mentor bisnis, mungkin salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sosial, dan keuangan RTM.

- **Peluang di masa mudah nelayan**

Untuk seorang yang bujangan dan baru menikah tetapi usia anak masih kecil sering ada peluang untuk menyimpan uang sementara pengeluaran kecil. Keputusan tentang bagaimana menghabiskan simpanan itu bisa sangat krusial untuk masa depan mereka. Dalam satu contoh, seseorang dulunya bekerja sebagai ABK dan menyimpan sisa uang sedikit demi sedikit selama 7 tahun sampai akhirnya mereka dapat membeli sampan. Selama 7 tahun rumah tangga nya tidak mengalami musibah. Sejak memiliki sampan, pendapatan mereka sudah naik dan

**Principle 5: Make choices based on long term sustainability not short-term gains**

*The highly politically charged nature of poverty and development means that government bodies and politicians want to be seen to be making a difference. Photos of smiling fishers receiving shiny machines are good press coverage, arguably bringing much greater political capital than the same money being spent on bursaries for children of fishers to finish high school.*

- **Giving fishers nets, boats and machines alone is not enough**

*A recurring theme throughout this research has been that the human, social and natural capital foundations need to be in place if financial and physical interventions from institutions are going to prove effective for the long term. Walking alongside poor fishers to improve their personal administration, financial management and planning for the future needs to be part of the remit of extension workers. Pairing up*



*people who have the human resources with those who do not through, for example the business mentors above, may be one way to improve the human, social and financial capital of the poor.*

- **Window of opportunity**

*For bachelors and married couples with non-school age children there is a often a real opportunity to save while household expenditure is minimal. One family, where the husband worked as ABK, saved for seven years and were finally able to buy their own sampan. During this seven years, their children were still small and their family did not face any disaster which could have wiped out their savings. Having bought the boat, they are finding their income is higher than previously and are*

terus menyimpan uang untuk meningkatkan usaha nanti. Pada waktu itu mereka memiliki peluang menyimpan uang untuk menambah modal usaha. Ketika anak mereka mencapai usia sekolah dan pengeluaran rumah tangga bertambah besar menyebabkan mereka sulit untuk menyimpan uang. Seringkali hal ini terjadi ketika ABK terpaksa untuk tetap menjadi ABK. Program-program pengentasan kemiskinan dari pemerintah harus mendorong pembangunan usaha sampingan dan pengalaman di luar perikanan sebelum nelayan tersebut memiliki tanggung jawab besar.

- **Pendidikan anak nelayan**

Baik pendidikan formal maupun informal perlu diprioritaskan terutama bagi generasi muda. Walaupun telah ada program beasiswa universitas untuk anak nelayan miskin namun seringkali banyak anak putus sekolah sebelum itu. Pendidikan harus dimulai pada masa kecil agar anak-anak tidak tertinggal. Kelompok nelayan di Sungai Nipah memahami pendidikan memiliki nilai penting bagi masa depan anak mereka oleh karenanya mereka memutuskan untuk membangun PAUD sendiri. Terkait dengan jendela kesempatan di atas, pemuda yang putus dari sekolah untuk pergi melaut biasanya tinggal bersama keluarga dan memiliki kesempatan untuk menabung atau memulai usaha sampingan. Mengembangkan keterampilan dan pengalaman di luar perikanan pada tahap ini akan menjadi hal strategis sehingga mereka dapat melihat kemungkinan di luar buruh/ABK.

- **Komitmen kelembagaan jangka panjang berdasarkan kebutuhan suatu daerah**

Tingkat kemiskinan di beberapa daerah tertentu Sumatera Barat lebih tinggi dibandingkan kawasan lainnya. Misalnya di Air Bangis, Pasaman Barat, perantau tinggal di pondok sederhana tanpa sanitasi, infrastruktur yang memadai, dan jaringan sosial yang dimiliki penduduk asli. Mengirim pekerja lapangan dan dana ke daerah seperti ini dimana tingkat kemiskinan yang tinggi harus menjadi prioritas.

*continuing to save to improve their business in the future. They had a window of opportunity to save while their household expenditure was low and they have managed to move towards resilience. Once children reach school age and household expenditure increases, the potential to save is greatly reduced and this can be when crew members find themselves locked into being a crew member. Extension officers need to encourage development of supplementary livelihoods and skills, including the experience of working elsewhere (merantau) during this 'window of opportunity'.*

- **Education and fisher children**

*Both formal and informal education needs to be prioritized particularly for the younger generation. There is an existing university scholarship program for children of poor fishers but there are few spaces and many children have dropped out of school before that. Education needs to start early because children can get left behind. In Sungai Nipah, seeing that the lack of kindergarten was disadvantaging their children, the fishers group decided to build their own one. Related to the 'window of opportunity' above, young unmarried men who have dropped out of school to go fishing typically live with their family and have few outgoings. Developing supplementary livelihood skills at this stage may be extremely strategic to expose them to different possibilities besides working as ABK.*

- **Long term institutional commitment based on needs of an area**

*The poverty in some parts of West Sumatra is worse than in others. In Air Bangis, Pasaman Barat, many migrant workers live in simple shacks on the beach without adequate sanitation. They put a strain on infrastructure and do not have the social support networks that locals do. Putting more full time extension officers and more financial resources in the most difficult places needs to be a priority to stop them getting left further behind.*

**Prinsip 6: Menjadikan masalah buruh/ABK fokus pada upaya pengentasan kemiskinan**

Beberapa sektor perikanan menghadapi kemiskinan lebih dari pada sektor lain. Kombinasi ABK yang merantau dengan banyak anak, dan tinggal di daerah dimana tidak banyak usaha lain diluar perikanan, merupakan hal yang terburuk. Apabila hasil dari laut menurun dan mereka tidak memiliki keterampilan di luar perikanan, maka mereka akan sangat rentan akan kemiskinan. Mereka lemah di sumber daya alam, sosial, buatan, serta manusia dan keluarga besar mereka menjadi sulit mengumpulkan sumber daya keuangan yang akan memungkinkan mereka untuk dapat membuka usaha selain melaut. Rumah tangga seperti yang ini sangat memerlukan penguatan oleh lembaga, namun bagaimana cara lembaga dapat membantu mereka?

- **Membentuk kelompok tugas untuk merumuskan solusi kemiskinan buruh/ABK**

Pertama, penting disadari bahwa jika setiap pemilik sampan dan pengolah/perdagang ikan kecil yang hidup dalam kemiskinan dibantu, maka masih tinggal dua pertiga RTM, yaitu buruh/ABK. Program masa lalu dan masa kini tidak menargetkan mereka karena mereka sulit untuk dibantu. Komisi kemiskinan buruh nelayan perlu didirikan yang mencakup pembuat kebijakan, penyuluh lapangan, para akademisi, dan nelayan untuk melakukan dua hal: pertama untuk meninjau jalan keluar kemiskinan yang telah dijalankan oleh RTM di Sumatera Barat dan di tempat lain di Indonesia dan yang kedua untuk mengidentifikasi jalan keluar baru atau inovatif. Kami akan menjelaskan proses ini pada bagian-bagian berikutnya.

- **Jalan keluar dari kemiskinan yang telah ada untuk ABK**

**Jalan 1. Menjadi kapten**

Kapten menerima paling tidak dua kali bagian dari sistem bagi hasil dibandingkan ABK biasa. Pada masa lalu ABK yang memiliki kemampuan memimpin diangkat menjadi kapten sehingga akhirnya

**Principle 6: Make the labourer/crew problem a focus in poverty alleviation efforts**

*Some sectors of the fishing industry face more desperate poverty than others. The worst possible combination is migrant labourers with large families living in contexts where there are few alternatives outside the fishing industry, where returns from fishing are declining and who lack alternative skills. They are weak in natural, social, physical and human capital and their large families make it very difficult for them to accumulate the financial capital that would make it possible for them to change profession or start a supplementary income. These families are the ones most in need of institutional capital that would give them a 'leg-up' but how could institutions help them?*

- **Establish a taskforce to look especially at the ABK problem**



*Firstly it's important to recognise that even if every single small boat owner and fish processor in poverty was helped towards healthy livelihoods, that would still leave two-thirds of the poor, the labourers.*

*Current and past initiatives have not targeted them because they are more difficult to help. A taskforce needs to be established which includes policy makers, field workers, academics and fishers to do two things: Firstly to review existing pathways out of poverty in West Sumatra and elsewhere in Indonesia and, secondly, to identify innovative possibilities. In the sections that follow we have made a start to this process.*

- **Traditional pathways out of poverty for labourers/crew**

**Pathway 1. Become a captain**

*Because the captain receives at least twice the share of a normal crew member, a natural progression has been for crew members to become*



mendapatkan modal cukup untuk membeli bagan sendiri. Hal ini merupakan jalan untuk sebagian kecil dari ABK karena masing-masing kapal hanya perlu satu kapten. Kemudian banyak ABK masa kini mengeluh bahwa jalan ini semakin sempit karena kapal tidak bertambah banyak dan harga kapal sekarang jauh lebih mahal dari pada dulu.

### **Jalan 2. Tetap menjadi ABK dan menambah usaha sampingan**

Jenis usaha sampingan yang tersedia untuk ABK tergantung pada; 1) berapa banyak waktu ABK berada di darat, 2) apakah lahan atau ternak dimiliki oleh rumah tangga itu atau bisa dipinjam/disewa dari orang lain, 3) kemampuan dan keinginan istrinya bekerja, dan 4) modal dan keahlian di luar perikanan jika ada.

### **Jalan 3. Menjadi pemilik sampan**

Karena mereka dapat menyimpan uang sedikit demi sedikit, beberapa mantan ABK yang sekarang memiliki sampan berpendapat bahwa penghidupan mereka sekarang lebih baik dibanding dulu. Peningkatan itu terjadi dari segi pendapatan di laut dan juga karena mereka sudah menjadi bos sehingga mereka bisa mengatur jadwal sesuai dengan usaha sampingan yang lain.

### **Jalan 4. Tukar profesi**

Dalam kasus ini, ABK menukar profesi namun tidak selalu di luar perikanan. Jalan yang paling umum adalah untuk ABK menjadi pengolah atau pedagang ikan. Jalan lain di luar perikanan adalah manjadi seorang petani, mendapatkan kontrak kerja di bidang bangunan atau membeli sepeda motor becak untuk mengantar orang. Semua rute ini memerlukan keterampilan dan pengalaman (sumber daya manusia), lahan (sumber daya alam), kredit atau tabungan pribadi (sumber daya keuangan) atau seorang teman/relasi yang siap menolong dengan modal atau memberi ikan (sumber daya sosial).

*captains and then, having accumulated financial capital, become boat owners. This is a pathway for a minority of crew members because each vessel has only one captain.*

***Pathway 2. Continue as a crew member but have a supplementary income***

*The types of supplementary incomes available to crew members and their family depends on a) how much time the crew member has when not at sea, b) whether land or livestock is owned by the crew member himself, his family or can be borrowed, c) the capacity and willingness of the crew member's wife or extended family to work and d) financial capital and previous work experience.*

***Pathway 3. Become a small boat owner***

*Having saved to buy their own small boat, several former crew members argued that they were better off financially because incomes from the small boat sector were higher and they had more time to pursue supplementary livelihoods.*

***Pathway 4. Change profession***

*In these instances, crew members moved into a different profession but not necessarily outside the fishing industry. The most common route is for a crew member to become a fish trader or processor. Routes outside of the fishing industry that were identified included becoming a farmer, getting contract work in the construction industry or buying a motorbike and trailer (becak). All of these require some combination of previous skills and experience (human capital), access to land (natural capital), savings or a loan to start your own business (financial capital) or a friend or relation prepared to help you out (social capital).*

- **Pendekatan inovatif**

### **Kapal dimiliki oleh kelompok**

Salah satu jalan yang diusulkan oleh beberapa responden adalah suatu kapal nelayan yang dimiliki, bukan oleh satu bos, tetapi secara kolektif. Contohnya, 9 orang masing-masing memiliki 10% kapal payang dan pendapatan bersih dibagi rata sepuluh dengan saham kesepuluh dipakai untuk perbaikan kapal. Sementara kepemilikan bersama akan meningkatkan pendapatan, ketika penulis menyarankan pendekatan ini beberapa responden meragukan adanya kepercayaan dan kekompakan yang cukup antara masing-masing pemilik untuk bekerja sama. Inovasi semacam ini memerlukan kepemimpinan yang kuat dan dukungan dari lembaga untuk memastikan kapal dirawat dengan baik dan pemilik-pemilik dapat bekerja dalam jangka waktu lebih panjang dari pada menjual kapal tersebut.

### **Program penyimpanan**

Salah satu tantangan terbesar bagi ABK adalah mengumpulkan modal untuk memulai usaha sampingan. Salah satu solusi untuk hal ini bisa jadi jika pemilik kapal sepakat dengan ABK untuk memotong, misalnya 5% dari upah ABK disimpan. Ketika jumlah simpanan mencapai 1 atau 2 juta, anggaran sebesar simpanan itu bisa diberikan oleh pemerintah dengan prinsip uang itu harus dipakai untuk mengembangkan penghidupan. Penyuluh lapangan dapat membantu ABK memutuskan sebelumnya bagaimana mereka akan menggunakan dana tersebut.

Ini baru dua pendekatan inovatif bersama empat jalan keluar dari kemiskinan yang telah ada. Apabila ada kelompok tugas yang khususnya menargetkan pengentasan kemiskinan ABK, maka akan muncul lebih banyak lagi pendekatan yang bisa diterapkan di lapangan.

- **Explore innovative approaches**

**Group owned vessels**

*One route that was proposed by several respondents was for a fishing vessel to be owned collectively. For example, 9 individuals would each own 10% of a payang vessel and profits would be shared equally ten ways with the tenth share going to pay for boat and equipment repairs. While shared ownership would improve incomes, several fishers struggled to believe that the cooperation needed for this was possible in their fishing village and asked how the group would cope when incomes were low and they needed to borrow money for fuel. This kind of initiative would need strong leadership and support to ensure that the vessel is well maintained and that the group owners work for long term improvement rather than selling the boat.*

**Savings scheme**

*One of the biggest challenges for crew is saving enough capital to invest it in a supplementary livelihood. One possible solution to this would be if the owner of the vessel agreed to cut 5% of the crew's salary and put this aside. When this amount reached a set figure, for example 1 or 2 million, that could be matched by the government with the understanding that those funds had to be used to support livelihood improvements. A field extension worker could help the crew member to decide how best to use those funds.*

Tabel 2: Ringkasan masalah yang dihadapi dan solusi yang diusulkan untuk menguatkan penghidupan nelayan kurang mampu

Sumber daya	Masalah	Solusi diusulkan
Sosial	<p>Kelompok nelayan gagal.</p> <p>Korupsi, nepotisme, dan ketidakadilan.</p>	<p>Pendampingan secara terus-menerus untuk kelompok nelayan dari penyuluh atau pegawai lain.</p> <p>Kelompok yang baik menerima lebih banyak bantuan sebagai imbalan.</p> <p>Pemberian bantuan menurut data yang disertai oleh instansi-instansi. Evaluasi secara independen siapa yang menjadi penerima bantuan.</p>
Alam	<p>Hasil tangkap menurun.</p> <p>Pemantauan dan evaluasi kurang.</p> <p>Peraturan tentang pelestarian alam minim</p>	<p>Data tentang hasil tangkap dikumpulkan oleh kelompok nelayan.</p> <p>Menyebarkan hasil dari evaluasi kepada nelayan sehingga mereka mengerti implikasi pada pendapatan mereka apabila ikan berkurang.</p> <p>Meibatkan nelayan ketika menerapkan pelestarian (misalnya MPAs).</p>
Manusia	<p>Keterampilan kurang, tidak ada kerja sampingan selain melaut dan kurangnya visi untuk masa depan yang lebih cerah.</p> <p>Karakter dan tingkah laku.</p>	<p>Teledan yang baik untuk menunjukkan bagaimana bisa maju.</p> <p>Penyuluh dan agen perubahan (change agents) yang memiliki komitmen jangka panjang.</p> <p>Memprioritaskan "peluang di masa muda" ketika pengeluaran nelayan kurang.</p> <p>Pendidikan; formal dan non-formal.</p> <p>Percontohan keberhasilan yang bisa dilihat.</p>
Keuangan	<p>Mendapatkan modal dan menyimpan secara rutin sulit.</p> <p>Kurangnya arahan tentang bagaimana membuka usaha sampingan.</p>	<p>Lebih banyak kelompok nelayan yang siap meminjamkan uang.</p> <p>Dana ditargetkan pada usaha sampingan non-perikanan.</p> <p>Solusi kreatif yang berasal dari kampung sendiri.</p>

Table 2: Summary of problems and proposed solutions in livelihood improvement programs.

<b>Capital</b>	<b>Problem</b>	<b>Proposed solutions</b>
<i>Social</i>	<i>Dysfunctional fisher groups.</i>	<i>Ongoing support for groups/individuals by institutions through extension officers or other change agents. Well functioning groups are 'rewarded' with government assistance.</i>
	<i>Corruption, nepotism and inequality.</i>	<i>Clear, agreed upon data that prioritises who should receive help and independent evaluation of how the money was spent.</i>
<i>Natural</i>	<i>Declining resources. Lack of monitoring and evaluation. Inadequate conservation measures.</i>	<i>Use fisher groups to collect fisheries data. Disseminate monitoring results and explain the implications if stocks are declining. Involve fishers in co-management conservation measures (i.e MPAs).</i>
<i>Human</i>	<i>Low skills, few alternatives and lack of vision. Character and behaviour.</i>	<i>Positive examples to demonstrate a way ahead. Extension officers and change agents with a long term commitment. Making the most of the 'window of opportunity' when fisher families have lower expenditure. Education, both formal and informal. Pro-poor pilot projects that people can see work well.</i>
<i>Financial</i>	<i>Poor access to credit coupled with fluctuating income. Lack of direction about how to invest money wisely.</i>	<i>Creative solutions formed by the community. Funds targeted at non-fishing livelihood development.</i>

Sambungan Tabel 2

Sumber daya	Masalah	Solusi diusulkan
Buatan	<p>Hanya sumber daya buatan sendiri yang dikuatkan tanpa memikirkan sumber daya lain yang diperlukan.</p> <p>Sumber daya buatan harus sesuai dengan kebutuhan buruh/ABK.</p>	<p>Definisi keberhasilan tentang kemajuan penghidupan. Pemantauan dan evaluasi - apakah program berhasil. Menargetkan buruh/ABK pada sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan dan menembangkan penghidupan alternatif.</p>
Kelembagaan	<p>Ketidakpercayaan antara instansi pemerintah.</p> <p>Banyak RTM nelayan terisolasi dari lembaga.</p> <p>Kapasitas penyuluh kurang dibandingkan kebutuhan.</p> <p>Kemampuan pemecahan masalah dan melakukan hal baru yang kurang dari lembaga/instansi.</p>	<p>Data kemiskinan diverifikasi dan disetujui oleh instansi. Penyuluh dikuatkan sebagai garis depan dalam pengentasan kemiskinan.</p> <p>Komitmen secara jangka panjang dari lembaga/instansi, bahkan itu berarti daerah tertentu menjadi fokus dan bantuan tidak dibagikan secara merata antar daerah.</p> <p>Generasi penyuluh baru yang bersemangat mengentaskan kemiskinan.</p>

**Table 2 continued**

<b>Capital</b>	<b>Problem</b>	<b>Proposed solutions</b>
<i>Physical</i>	<p><i>Physical capital built without strengthening other capital.</i></p> <p><i>Physical capital needs to be appropriate for labourers.</i></p> <p><i>Physical capital is given without consideration of other capital constraints.</i></p>	<p><i>Clearer definition of what is success and monitoring/evaluation of programs to establish if program is successful.</i></p> <p><i>Targeting labourers with the right kind of capital, especially to develop alternative livelihoods.</i></p>
<i>Institutional</i>	<p><i>Culture of distrust between institutions.</i></p> <p><i>Many poor fishers are institutionally isolated.</i></p> <p><i>Institutions lack human resource problem solving capacity and a commitment to the long term</i></p> <p><i>Under-resourced extension officers</i></p>	<p><i>Better acceptance of poverty statistics between agencies.</i></p> <p><i>Extension officers recognised as the frontline in poverty alleviation.</i></p> <p><i>Long-term institutional commitment, even if that means prioritising poorer areas over others and not sharing government aid evenly.</i></p>



## **PENUTUP**

Pada tingkat makro, Indonesia sedang dalam tahap pembangunan yang krusial. Perekonomian berkembang pesat dan sementara itu kelas menengah bertambah sejahtera. Namun banyak rumah tangga hidup dalam kemiskinan atau rentan jatuh ke dalam kemiskinan<sup>[11]</sup>. Dengan perekonomian yang sedang berkembang, Indonesia sudah sampai pada saat ketika memiliki kemampuan untuk benar-benar menolong RTM. Apa yang dibutuhkan sekarang adalah komitmen politik yang kuat untuk mengentaskan kemiskinan yang diikuti dengan dana dan personel yang ditargetkan dalam penguatan pada bagian yang paling lemah dari enam sumber daya yang diperlukan untuk penghidupan yang sejahtera.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin mengambil kesempatan ini untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada pegawai di beberapa instansi di tingkat Provinsi dan Kabupaten termasuk; Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perkajaan Umum dan Badan Pusat Statistik. Kami sangat menghargai masukan dari para rekan di Institut Pertanian Bogor dan Universitas Andalas serta dari para akademisi pada sejumlah lembaga di Indonesia dan negara lain. Akhirnya ingin berterima kasih kepada para tokoh masyarakat dan nelayan bersama keluarganya di sepanjang pantai pesisir di Sumatera Barat atas keramahmataman dan kesabaran mengajarkan kami tentang penghidupan mereka.

## ***A FINAL WORD***

*At a macro level, Indonesia is in a crucial phase of development. The economy is growing rapidly and as it does so the middle class is growing. Yet many families live in poverty or are vulnerable to falling into poverty<sup>(11)</sup>. With a growing economy, Indonesia is at a unique time where it has the means to truly tackle poverty at a grass-roots level. What is needed now is a strong political commitment to poverty alleviation with funds and personnel targeted at strengthening the weakest links in all six of the capital components that are needed for healthy and resilient livelihoods.*

## ***ACKNOWLEDGEMENTS***

*The authors would like to take this opportunity to express our gratitude to staff at several government departments in West Sumatra including the provincial and regional offices of the Department of Fisheries, Planning and Development Department (BAPPEDA) and the Centre for Statistics (BPS). We greatly appreciate the research input from colleagues at both the Institut Pertanian Bogor and Andalas University as well as constructive input from academics at a number of other institutions both in Indonesia and overseas. Finally, we want to thank the community leaders, fishers and their families up and down the coast of West Sumatra who have been so hospitable in welcoming, hosting and teaching us about their livelihoods.*

## DAFTAR PUSTAKA

### *REFERENCES*

1. Stanford RJ, Wiryawan B, Bengen D, Febriamansyah R, Haluan J. 2013. Exploring fisheries dependency and its relationship to poverty: A case study of West Sumatra, Indonesia. *Ocean and Coastal Management* 84:140-152.
2. Stanford RJ, Wiryawan B, Bengen D, Febriamansyah R, Haluan J. 2014a. Improving livelihoods in fishing communities of West Sumatra: More than just boats and machines. *Marine Policy* 45:16-25.
3. Stanford RJ, Wiryawan B, Bengen D, Febriamansyah R, Haluan J. 2014b. Enabling and constraining factors in the livelihoods of poor fishers in West Sumatra, Indonesia. *Journal of International Development*. DOI: 10.1002/jid.2990.
4. Stanford RJ, Wiryawan B, Bengen D, Febriamansyah R, Haluan J. 2017. The fisheries livelihoods resilience check (FLIRES check): A tool for evaluating resilience in fisher communities. *Fish and Fisheries*.
5. Montalvo JG, Ravallion M. 2009. The Pattern of Growth and Poverty Reduction in China. *Worldbank Policy Research Working Paper* 5069.
6. Christiaensen L, Demery L. 2007. Down to Earth Agriculture and Poverty Reduction in Africa. *The World Bank Group*.
7. Ravallion M, Datt G. 2002, Why Has Economic Growth Been More Pro-Poor in Some States of India Than Others? *Journal of Development Economics* 65:381-400.
8. McCulloch N, Weisbrod J, Timmer P. 2007. Pathways out of Poverty During an Economic Crisis: An Empirical Assessment of Rural Indonesia, *World Bank Policy Research Working Paper* 4173, March 2007.
9. Kurien J. 1980. Fishermen's Cooperative in Kerala: A Critique, BOBP/MIS 1, Madras.
10. Alexander P. 1982. Sri Lankan Fishermen; Rural Capitalism and Peasant Society, *Monographs on South Asia* No 7, Australian National University, Canberra.
11. World Bank 2012a. Public Expenditure Review Summary: Social Assistance Program and Public Expenditure Review. *World Bank Report*.

# LAMPIRAN

## *APPENDIX*

**Survei pengukuran kesejahteraan penghidupan**  
*(fisheries livelihoods resilience check)*

*Attribute description and scoring*  
*guidelines for the FLIRES check*

## 1 – Sumber Daya Alam

Faktor	Pertanyaan	Skor	Situasi terbaik
1. Daerah terisolasi sumber daya ikan di pesisir	-	<1 jam naik mobil ke Padang (jalan aspal) = 0 Jarak 1 sampai 3 jam naik mobil jalan aspal dari Padang = 1 Lebih dari 3 jam naik mobil (jalan aspal) dari Padang = 2 Jalan kerikil, (sulit ditempuh dengan mobil biasa) = 3	Akses yang baik dengan pasar, inovasi, kelembagaan, dan penghijauan lain.
2. Pelabuhan/muara dalam	Apakah ada muara di sini? Dimana kapal dapat merapat?	Kapal besar (misalnya bagan) selalu bisa masuk ke pelabuhan/muara yang dalam dan tinggal dengan aman = 0 Kapal besar (misalnya bagan) kadang-kadang (tergantung pasang surut) bisa masuk pelabuhan/muara dan tinggal dengan aman = 1 Muara/pelabuhan dangkal dan cocok untuk ukuran kapal kecil contoh Payang = 2 Perahu ditarik ke pantai = 3	Berbagai macam jenis ukuran kapal bisa merambat dengan aman setiap hari dan tidak akan kena ombak besar.
3. Keberlanjutan sumber daya ikan di pesisir	Dalam 20 tahun terakhir, apakah ada perubahan hasil tangkap?	Tidak ada perubahan dalam 20 tahun terakhir terhadap hasil tangkap, jenis ikan atau ukuran ikan = 0 Hasil tangkap sama seperti 20 tahun lalu tetapi sekarang kami harus lebih jauh mencari ikan/memakai lebih banyak alat tangkap = 1 Penurunan hasil tangkap dalam 20 tahun terakhir, jenis ikan atau ukuran ikan = 2 Penurunan drastis (kurang 1/2 dibandingkan dulu) hasil tangkap, jenis ikan atau ukuran ikan dalam 20 tahun terakhir = 3	Hasil tangkap bertimpah-limpah yang berkelanjutan. Ekosistem baik dan penangkapan ikan stabil.
4. Keberlanjutan keuntungan dari laut	Dalam 20 tahun terakhir, ada perubahan dalam rezeki dari laut? Daya beli Bapak dulu dibandingkan sekarang bagaimana?	Hasil (uang) lebih tinggi sekarang dibandingkan dengan dahulu = 0 Hasil (uang) sekarang sama dibandingkan dahulu = 1 Hasil (uang) sedikit lebih buruk dibandingkan dahulu = 2 (mengapa?) Hasil (uang) jauh lebih buruk dibandingkan dahulu (di bawa 50%) = 3 (mengapa?)	Harga ikan naik dan jumlah yang ditangkap tidak berkurang.
5. Sumber daya alam – lahan subur	Selain perikanan apakah Bapak memiliki lahan atau ada lahan yang bisa dipakai?	Memiliki (atau bisa dipakai) lahan yang subur dan dikelola sehingga menjadi sumber pendapatan lebih dari kebutuhan keluarga = 0 Memiliki lahan (atau bisa dipakai) yang subur dan dikelola hanya memenuhi kebutuhan keluarga saja = 1 Memiliki lahan (atau bisa dipakai) tetapi tidak dikelola (karena tidak subur, tidak ada air, dll (mengapa tidak dipakai?) = 2 Tidak memiliki lahan = 3	Rumah Tangga yang memiliki dan mengolah lahan yang subur.
6. Ancaman Bencana alam.	Apakah Bapak pernah mengalami kerugian akibat bencana alam? Contohnya banjir, abrasi pantai dll?	Belum pernah mengalami kerugian akibat bencana alam. (contohnya banjir/abrasi pantai) = 0 Pernah mengalami kerugian akibat bencana (apa itu?) (contoh : panen gagal) = 1 Pernah mengalami kerugian akibat bencana yang cukup parah. Contoh : aset seperti rumah, tanah, dan perahu hilang = 2 Sering (seberapa sering?) mengalami kerugian akibat bencana yang cukup parah. Contoh: aset seperti rumah, tanah, perahu hilang = 3	Keterjaminan penghijauan menghadapi resiko bencana alam.

## 1 – Natural Field – 6 Attributes

Attribute	Question (s)	Scoring guidelines	Ideal scenario
Geographical isolation	How long does it take travelling by car to reach the provincial capital?	<p>&lt;1 hour drive on tarmac road from Provincial capital = 0</p> <p>1 to 3 hour drive on tarmac road to provincial capital = 1</p> <p>&gt;3 hr drive on tarmac road to provincial capital = 2</p> <p>Non tarmac road requiring 4-wheel drive access or where car access extremely difficult = 3</p>	Well connected to markets, ideas and alternative livelihoods.
Deep water harbour	What harbour/mooring facilities are available?	<p>Permanent sheltered harbour/estuary for large vessels (20 GT) = 0</p> <p>Tidally dependent sheltered harbour for large vessels = 1</p> <p>Shallow sheltered estuary for small vessels (payang seine) = 2</p> <p>Boats stored on the beach = 3</p>	Wide variety of vessels can moor safely all year around giving access to offshore fishing grounds.
State of coastal resources (stocks)	Over the last 20 years, has there been a change in catch, volume, or species? Please explain.	<p>No change in catch volume, variety or size of fish compared to 20 years ago = 0</p> <p>Catches maintained but we need to travel further now or use more fishing gear to catch the same amount = 1</p> <p>Minor Decline (0-50%) in catch volume, variety or size = 2</p> <p>Major decline (&gt;50%) in catch volume, variety or size = 3</p>	Abundant and varied catch over the long term reflecting healthy habitats.
State of coastal resources (revenue)	Over the last 20 years, has there been a change in the revenue generated? Please compare your purchasing power then compared to now?	<p>Revenue is greater now (compared to the cost of living) = 0</p> <p>Revenue is the same now compared to previously = 1</p> <p>Revenue is slightly less (0-50% change) now compared to previously = 2</p> <p>Revenue is much less (&gt;50% change) now compared to previously = 2</p>	Abundant catches generate high profits for fishers.
State of land resources	Do you own land or have access to land that you can farm?	<p>Productive land owned and/or managed sufficient to generate income (how much?) = 0</p> <p>Productive land owned and/or managed for family consumption = 1</p> <p>Land owned but not managed (not productive because of lack of fence, financial capital, fertility, irrigation) = 2</p> <p>No land = 3</p>	Fertile land owned and managed by the household.
Natural hazards (shocks) threatening prosperity (e.g. erosion, flooding)	Have you ever experienced a natural disaster? What was it and how frequently?	<p>Have experienced no losses because of natural disasters such as flooding/erosion = 0</p> <p>Periodic/temporary flooding threatens crops = 1</p> <p>Have experienced loss of major asset (house, land destroyed, fishing boat) = 2</p>	Safe and resilient livelihoods protected against natural disasters

## 2 – Sumber Daya Manusia

Faktor	Pertanyaan	Skor	Situasi terbaik
1. Keinginan menyimpan	Ini rezeki harimau tapi pernah ada sisa yang bisa disimpan Pak – sering seperti itu?	Sekalipun penghasilan saya 'pas-pasan', saya selalu berusaha untuk menyimpan/membeli emas (atau menginvestasi dalam usaha sampingan) = 0 (seperti apa?) Kalau ada sisa saya menyimpan/membeli emas /investasi (sering terjadi – berapa kali per tahun?) = 1 Kalau ada sisa saya menyimpan/investasi (ini jarang) = 2 Saya tidak pernah menyimpan/investasi/membeli emas = 3 (mengapa?)	Menyimpan/menginvestasi secara rutin agar penghidupan kokoh
2. Mengetahui harga pasar.	Apakah Bapak mengetahui harga ikan di Padang dan menerima harga dengan baik?	Saya tahu harga di tempat lain dan menjual ke beberapa pembeli dan selalu puas dengan harga yg saya dapat, itu harga adil = 0 Saya tahu harga di pasar lain lebih tinggi tetapi saya tidak bisa mendapatkan harga yang lebih tinggi = 1 Saya tidak tahu harga ikan di pasar, saya selalu menjual kepada orang yang sama (sistem ijon) = 2. Saya tidak menjual, saya hanya menerima upah saja = 3	Orang memahami harga di pasar dan pasar terbuka yang berarti mereka mendapatkan harga adil.
3. Kerajinan/kemalasan	Tolong Bapak jelaskan rutinitas sehari-hari, jam berapa melaut dan lain-lain. Apakah bapak masih ada waktu untuk usaha sampingan?	Waktu saya sudah diisi dengan bekerja keras dan tidak ada lagi waktu kosong untuk mencari pendapatan lain = 0 Saya sudah menggunakan sebagian waktu kosong untuk usaha sampingan tetapi masih ada sisa waktu yang bisa digunakan = 1 Saya mau menggunakan waktu kosong tetapi saya tidak ada modal/ilmu = 2 Saya memiliki waktu kosong tetapi saya sudah merasa puas dengan pekerjaan yang ada sekarang = 3	Rajin memanfaatkan peluang yang ada.
4. Usaha sampingan – keinginan dan pengalaman	Apakah Bapak sudah pernah membuka usaha sampingan selain melaut?	Saya sudah berpengalaman/memiliki pengetahuan untuk melakukan usaha sampingan dan sekarang masih dapat untung dari itu = 0 Sudah ada pengalaman selain menangkap ikan tetapi sekarang tidak ada untung dari itu = 1 Saya tidak punya pengalaman tetapi ingin = 2 Saya tidak punya pengalaman dan tidak mau usaha sampingan = 3	Rumah Tangga yang termotivasi dan berbakat untuk meningkatkan pendapatan.
5. Sifat kewirausahaan, siap mengambil resiko, kemandirian	Apakah Bapak sudah berusaha untuk membuat usaha sampingan? Apakah Bapak mau mengambil resiko untuk memulai usaha baru? Contohnya meminjam uang dari teman untuk jualan.	Saya sudah berpengalaman mencoba usaha baru dan itu sering berhasil/berguna bagi keluarga = 0 (seperti apa?) Saya sudah berpengalaman mencoba usaha baru tetapi itu sering gagal = 1 (seperti apa?) Saya mau mengambil resiko tetapi tidak bisa karena ... = 2 Saya belum mencoba usaha baru dan masih bekerja seperti masa lalu/saya tidak mau mengambil resiko = 3	Orang berinisiatif dan berani mengambil resiko yang berhasil.

## 2 – Human Field – 12 Attributes

Attribute	Question (s)	Scoring guidelines	Ideal scenario
Readiness to save	Do you save? Where? Do you buy gold, cattle? How often?	Even if my income is restricted I always make an effort to save/invest in supplementary livelihoods (like what?) = 0 If there is a surplus I will save/invest (more often than once a fortnight) = 1 If there is a surplus I will save/invest (less often than once a fortnight) = 2 I have never saved (why?) = 3	Daily readiness to save/invest in their livelihood to reduce vulnerability.
Market awareness	Where do you sell your catch? Do you know the price of fish in the provincial capital?	I can sell my produce to a range of buyers and am familiar with market prices = 0 I know the prices elsewhere but am lacking the ability to sell elsewhere = 1 I am committed to receive a price from a fixed buyer and do not know the price elsewhere = 2 I receive a cash remittance rather than fish = 3	Choice of buyers and ready access to information enables fishers to achieve best price
Work ethic (main earner)	Please explain your working day. What potential is there for you to do supplementary livelihoods?	My time is fully occupied with productive activities = 0 I already use some of my spare time for 'productive activities' but could do more = 1 I want to use my spare time but there is no work/capital = 2 I have free time but do not want to work more = 3	Hard working and industrious individuals.
Occupational multiplicity – skills and motivation (main earner)	Have you ever had a supplementary income besides fishing?	Skilled in a side job and actively receiving income from it = 0 Skills outside of fishing but not currently receiving income from it = 1 Unskilled but eager to work = 2 Unskilled and does not want to work = 3	Highly motivated households with capacity to supplement income from fishing.
Entrepreneurial spirit/ readiness to take a risk	Have you ever tried to start your own supplementary income source? Would you be willing to borrow money to start your own business?	I have experience of starting my own business and it has succeeded (explain) = 0 I have tried to start my own business(es) but it failed (why?) = 1 I would like to take a risk but cannot because of ... (why?) = 2 I have never tried to start my own business/ I do not want to take a risk = 3	Households with confidence and initiative to diversify their livelihood portfolio.
Wives working (contributing to household income i.e. processing)	What kinds of livelihood activities is your wife involved in?	Wives normally working = 0 Wives working seasonally or when surplus of fish to dry = 1 Wives never working = 2	Wives, and extended families, have motivation and opportunities to contribute to household income
Number of children	How many children do you have?	2 or less = 0 3 = 1 4 = 2 5-6 = 3 7+ = 4	Family planning awareness.



2 – Sumber Daya Manusia

Faktor	Pertanyaan	Skor	Situasi terbaik
6. Pekerjaan Ibu Rumah Tangga (berkontribusi terhadap pendapatan)	Apa kegiatan istrinya?	Istri bekerja (biasanya) atau mengurangi pengeluaran dengan cara menanam cabe dll = 0 Istri kadang-kadang bekerja (mungkin menjemur ikan) = 1 Istri tidak pernah bekerja = 2	Istri ingin menambah pendapatan rumah tangga.
7. Jumlah anak		0 - 2 anak = 0 3 anak = 1 4 anak = 2 5 - 6 anak = 3 7+ anak = 4	Keluarga berencana.
8. Pendidikan yang diharapkan untuk anak	Apakah pendidikan sebuah kebutuhan dasar bagi keluarga Bapak? Bapak ingin anaknya tamat kelas berapa?	Ya sampai kuliah = 0 Ya sampai SMA = 1 Ya sampai SMP = 2 Ya sampai SD = 3	Pendidikan penting dan sesuatu yang direncanakan untuk masa depan.
9. Kemampuan pendidikan	Ada keinginan tetapi kita harus realistis juga, dengan pendapatan Bapak dan ekonomi sekarang Bapak mampu menyekolahkan anak sampai tingkat apa?	Ya sampai kuliah = 0 Ya sampai SMA = 1 Ya sampai SMP = 2 Ya sampai SD = 3	Kemampuan ada sampai perguruan tinggi.
10. Perencanaan jangka panjang	Apakah Bapak sudah membuat rencana untuk hari tua nanti ketika tidak bisa melaut?	Saya sudah mempersiapkan usaha sampingan/tabungan untuk di hari tua nanti = 0 Saya sudah merencanakan usaha sampingan di hari tua nanti tetapi saya kesulitan untuk memulai karena ketiadaan modal = 1 Masa tua belum dipikirkan = 2	Pola pikir jangka panjang yang sudah memikirkan hari tua nanti.
11. Tingkat hemat keluarga	Berapa banyak pengeluaran per hari untuk keluarga Bapak supaya tidak tekor?	Rata-rata pengeluaran RT termasuk makanan, jajan anak dll = (skor ini cocok untuk Tarusan... <40 = 0, 41-59 = 1, 60-79 = 2, 80-99 = 3, 100-149 = 4, 150+ = 5)	Hidup bertanggung jawab dan tidak berfoya-foya.
12. Tingkat hemat bapak	Berapa banyak pengeluaran per hari dari Bapak sendiri?	Rata-rata pengeluaran Bapak sendiri (rokok, kopi di kedai) = (skor ini cocok untuk Tarusan... 0-9 = 0, 10-19 = 1, 20-29 = 2, 30-39 = 3, 40+ = 4)	Hidup bertanggung jawab dan tidak berfoya-foya.

## 2 – Human Field – 12 Attributes

Attribute	Question (s)	Scoring guidelines	Ideal scenario
Education aspirations for children	Is education something important for your family? What do you hope your children will graduate from?	All my children are in school, I expect for them to go to university = 0 I hope my children finish high school = 1 I hope my children finish middle school = 2 I hope my children finish primary school/school is not a priority = 3	Education encouraged and scholarship opportunities for those who need financial support to university.
Probable ability of the family to provide education	Looking at your current economic situation what level of education can you realistically provide for your children?	For them to go to university = 0 My children finish high school = 1 My children finish middle school = 2 My children finish primary school/school is not a priority = 3	Children's educational attainment not limited by the family economic situation.
Retirement planning/long term thinking.	Have you already made provision for when you are too old to go to sea?	Preparations already in place for income source when older = 0 I have plans but lack the capital to carry them out = 1 I Have not made plans = 2	Planning for the future.
Family thriftiness/wastefulness *	What is the minimum income you need so that your family does not go into debt?	< 40,000 IDR per day = 0 41-59,000 IDR per day = 1 60-79,000 IDR per day = 2 80-99,000 IDR per day = 3 100-149,000 IDR per day = 4 >150,000 IDR per day = 5	Responsible spending.
Main earner thriftiness/wastefulness *	What is your normal expenditure per day on consumables (smoking, coffee)	0-9, 000 IDR per day = 0 10-19, 000 IDR per day = 1 20-29, 000 IDR per day = 2 30-39, 000 IDR per day = 3 >40, 000 IDR per day = 4	Responsible spending.

\* These were locally determined values by a focus group of members of the community who defined thriftiness/wastefulness according to these criteria.

### 3 – Sumber Daya Buatan

Faktor	Pertanyaan	Skor	Situasi terbaik
1. Kepemilikan perahu/kapal	Sekarang saya mau bertanya tentang aset yang bapak memiliki. Apakah Bapak punya perahu?	Saya memiliki lebih dari satu perahu atau satu kapal = 0 Saya memiliki satu perahu = 1 Perahu yang saya punya sedang rusak = 1.5 Saya tidak memiliki perahu sendiri tetapi sedang menyimpan uang untuk itu = 2 Kecuali dibantu, saya tidak akan memiliki perahu sendiri = 3	Kemandirian.
2. Alat tangkap cukup	Alat tangkap apa yang Bapak miliki?	Alat tangkap yang saya miliki bermacam-macam, ada alat tangkap untuk musim berbeda atau yang bisa dipakai sepanjang tahun apapun musimnya = 0 Saya memiliki perahu kecil, dengan mesin kecil dan alat tangkap yang terbatas = 1 Saya tidak memiliki alat tangkap, saya buruh/ABK = 2	Apapun musimnya, selalu bisa mendapatkan rezeki dari laut.
3. Kepemilikan aset di luar perikanan	Selain perikanan apakah Bapak ada aset lain?	Selain perikanan saya memiliki aset yang dimanfaatkan untuk menambah penghasilan (contoh: mobil, motor yang disewakan, rumah kontrak) = 0 Saya memiliki aset yang bisa dipakai orang lain tetapi sekarang tidak dimanfaatkan? Mengapa? = 1 Saya tidak memiliki aset seperti itu = 2	Memiliki aset yang selain perikanan yang menghasilkan tambahan untuk keluarganya.
4. Nilai tambah/pengolahan	Apakah Bapak atau istri mengolah hasil dari laut?	Saya sering mengolah ikan sehingga mendapatkan harga lebih baik (nilai tambah) = 0 Waktu musim panen besar saya mengolah ikan supaya tidak terpaksa menjual murah = 1 Saya selalu menjual langsung berapapun harganya = 2 Saya tidak jual ikan saya terima upah saja = 3	Nilai tambah untuk orang lokal.
5. Ketersediaan batu es	Bapak pakai es? Apakah perlu?	Es selalu cukup/es tidak penting karena sangat dekat dengan pasar = 0 Es kadang-kadang terbatas = 1 Saya tidak bisa mendapatkan es (tetapi mau mendapatkannya) = 2 Saya tidak menjual ikan, saya terima upah saja = 3	Es selalu ada supaya mutu ikan tinggi.
6. Permukiman dan sanitasi	Bagaimana kondisi rumah Bapak?	Rumah saya baik. Itu membantu penghidupan kami karena ada gudang, tempat jemu-ikan, kolam ikan, warung, dll = 0 (ada apa?) Rumah saya baik untuk tempat tinggal = 1 Rumah saya kurang layak dipakai = 2 (mengapa?)	Rumah cukup baik untuk membantu penghidupan.
7. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	Bapak menjual hasil tangkapan kemana?	Hasil tangkapan dijual di TPI/PPI atau nego di pantai kalau saya mau = 0 Hasil tangkap dijual di pantai, saya nego dengan beberapa pembeli (saya tidak bisa membawanya ke TPI) = 1 Hasil tangkap dijual kepada satu pembeli (sistem jom) = 2 Tidak ada 'hasil tangkap' untuk saya dijual saya terima upah = 3	Infrastruktur pelelangan mendukung nelayan untuk mendapatkan harga tinggi

## 3 – Physical Field – 7 Attributes

Attribute	Question (s)	Scoring guidelines	Ideal scenario
Fishing boat ownership	Do you own a fishing boat?	I own multiple small boats or one large vessel (>10 Gross Tons) = 0 I own one small boat (<10 GT) = 1 I do not own my own boat but am saving towards it = 2 I am a crew member and am not likely to own a boat = 3	High level of independency
Fishing gear adequate	What fishing gear do you own and what does it enable you to catch?	My gear enables me to make the most of catches all year/I have multiple gear options for different seasons = 0 I have a small boat with a small engine and a limited array of gear = 1 I have no gear of my own = 2	Whatever the season, their fishing gear enables them to be catching.
Physical asset ownership outside of fishing	Besides fishing what kinds of physical assets do you own?	I own assets that are used to increase our family income (such as cars or houses that are rented out) = 0 I own assets that could be used to increase our family income but are not currently being used. (Why?) = 1 I do not own assets like this = 2	Ownership of physical assets that supplement household income.
Processing/added value	Do you or your family process the catch? How?	I'm routinely using facilities that process and add value to my product (i.e. smoking) = 0 In times of oversupply I process the fish in order to avoid selling them cheaply = 1 I always sell direct whatever the price is = 2 I do not sell the fish, I receive a share of the catch value or a wage = 3	Processing increases catch value for local fishing households.
Ice availability	Do you use ice to maintain catch quality? Is there enough?	Ice is never in short supply/I do not need ice because near market = 0 Ice is sometime limited = 1 I don't have access to ice but it would be helpful = 2 I do not sell the fish, I receive a share of the catch value or a wage = 3	Ice is not a limiting factor, so the catch is sold at a high quality.
Housing/Sanitation	Does your house enhance or inhibit your family livelihood strategy?	My house is fit to live in/it enables us to carry out our livelihood strategy effectively by providing room for drying fish or a small shop etc = 0 My house is adequate for living = 1 My living conditions are detrimental to the health of my family and my livelihood strategy (why?) = 2	Houses fit to be lived in that enhance the household livelihood strategy.
Market	Where does your catch get sold?	The catch is sold in an auction or directly on the beach if I prefer = 0 Catch is sold by informal auction on the beach = 1 Catch always sold to the same buyer = 2 I do not sell the fish, I receive a share of the catch value or a wage = 3	The presence of an auction means fishers get fishers get a satisfactory price.

4 – Sumber Daya Keuangan

Faktor	Pertanyaan	Skor	Situasi terbaik
1. Kemampuan menabung	Apakah sehari-hari Bapak ada menyimpan/menabung?	Setiap hari/minggu saya menabung/ Saya anggota julo-julo/arisan = 0 Kadang-kadang menabung dengan beli barang berharga ketika ada sisa = 1 Gali lobang tutup lobang = 2	Sisa ada yang ditabung secara rutin.
2. Jaminan kredit	Apakah Bapak ada surat tanah/jaminan yang bisa dipakai untuk meminjam dari bank?	Ada Surat Tanah = 0 Ada Jaminan lain dengan nilai lebih rendah (misalnya motor) = 1 Tidak ada = 2	Memiliki akte tanah atau jaminan lain yang memberi akses ke kredit formal.
3. Kredit dari mana	Apakah Bapak pernah meminjam uang? Dari siapa?	Saya sudah mendapatkan pinjaman dari bank/koperasi/kelompok = 0 Saya sudah meminjam dari keluarga/teranga = 1 Saya sudah meminjam dari tukang kredit/tengkulak = 2 Saya belum pernah meminjam apapun = 3	Kemampuan untuk mendapatkan kredit dengan bunga kecil untuk menambah usaha
4. Kemampuan membayar cicilan	Apakah Bapak pernah ambil kredit barang? Barang apa? Lancaukah pembayarannya?	Ya pernah/sedang, pinjaman lunas dengan baik = 0 Ya pernah/sedang, pinjaman dibayar cukup lancar tetapi beberapa bulan tidak bisa bayar = 1 Ya pernah tetapi barang ditarik = 2 (Kalau belum pernah ambil kredit tidak diberi skor).	Kemampuan melunaskan hutang dengan lancar.
5. Tabungan/ simpanan	Kalau ada keperluan mendadak apakah ada tabungan/simpanan yang bisa dipakai/dijual?	Kalau ada keperluan mendadak (operasi, pernikahan, dll) saya memiliki aset/uang yang bisa digunakan untuk membayar itu tanpa harus menjual aset penghidupan = 0 Kalau ada keperluan (operasi, pernikahan dll) saya bisa pinjam dari keluarga tanpa harus menjual aset penghidupan = 1 Kalau ada keperluan saya terpaksa menjual perahu/lahan dll = 2 Kalau ada keperluan saya tidak memiliki apa-apa yang bisa dijual = 3	Kalau menghadapi situasi darurat sudah ada jalan keluarnya.
6. Kiriman uang dari perantau	Apakah ada perantau yang mengirimkan uang kepada Bapak?	Kami menerima uang dari anggota keluarga kami yang merantau = 0 Tidak ada uang dari yang merantau/tidak ada yang merantau = 1 (Kami mengirim uang untuk menolong anggota keluarga kami yang merantau (bukan kuliah) = 2	Pendapatan rumah tangga lebih tinggi karena perantau mengirim tambahan.
7. Usaha sampingan	Apakah ada pendapatan selain hasil tangkap?	Kami sudah mempunyai beberapa sumber pendapatan selain penangkapan dan sudah mendapatkan keuntungan dari itu (yang kuat/stabil) = 0 Kami memiliki sumber pendapatan selain perikanan tetapi keuntungan dari itu belum terjamin = 1 Kami 100% bergantung pada penangkapan saja = 2	Usaha sampingan yang stabil/kuat melengkapi pendapatan rumah tangga

## 4 – Finance Field - 7 Attributes

Attribute	Question (\$)	Scoring guidelines	Ideal scenario
Ability to save	Do you routinely set aside some of your income?	Every day/week we save/ I am member of a savings group = 0 Irregular saving when there is a surplus = 2 Lives in a cycle of debt = 3	The household has the capacity to routinely save
Collateral for credit	Do you own something (such as a land certificate) that can be used as collateral to borrow formally?	Yes. We have a land certificate/car ownership document = 0 We own something such as a motorbike that can be used for small loans = 1 We do not have collateral = 2	Ownership documents provide collateral to borrow
Access to credit	Have you taken a loan? From where/who?	I have already taken out a loan from a bank/cooperative = 0 I have borrowed informally from a family member/neighbor = 1 I have borrowed from a private lender (at high interest rates) = 2 I have never been able to borrow = 3	Households can secure credit at low interest rates.
Ability to make repayments	Have you ever taken out credit for goods (e.g. television, fridge, motorbike)? Were you able to make the repayments?	Yes, the repayments have been made on time = 0 Yes, repayments were mostly on time, occasionally I was late = 1 Yes I have but I was unable to complete the repayments and the goods were seized = 2 (If never taken credit leave blank)	Households have the ability to repay credit.
Current 'savings'	In the event of a need (such as a family member needing an operation or a wedding) do you have savings/gold/assets that can be used to pay for this?	I have savings/assets to cover the need without needing to sell essential livelihood assets = 0 In the event of a need I could borrow from friends/family without selling a livelihood asset = 1 In the event of a need I would have to sell my boat/livelihood asset = 2 In the event of a need I have nothing to sell = 3	Facing a shortfall of income or a 'shock' the household has a safety net.
Remittances	Do you have a household member who is an economic migrant? Do they send remittances?	We receive income from a family member who has migrated = 0 We do not receive money from a migrant / there is no family member who migrated = 1 We send money to support family members away from here = 2	Household income augmented by remittances.
Supplementary income	Do you have a source of income besides fishing?	We have multiple reliable sources of income = 0 We have a fluctuating source of income outside of fishing that we cannot predict = 1 We are entirely dependent on one source of income (catching fish) = 2	Side job that complements the seasonality/unpredictability of fishing

5 – Sumber Daya Sosial

Faktor	Pertanyaan	Skor	Situasi terbaik
1. Sifat gotong royong / bekerja sama	Apakah masyarakat disini mempunyai pemikiran untuk maju bersama atau tidak?	Kami bekerja sama dalam satu usaha untuk menghasilkan uang (baru) seperti kelompok nelayan/budidaya kerapu = 0 Kami bekerja sama dengan cara lama seperti pukat tepi, panen bersama, kalau ada musibah = 1 Kami bekerja sendiri = 2	Sifat bekerja sama/gotong royong saling mendukung di lokasi.
2. Kepercayaan/kejujuran	Maukah Bapak membentuk kelompok nelayan disini?	Ya saya mau, orang disini dapat dipercaya = 0 Ya tetapi saya mau memilih orang yang jujur = 1 Tidak mau, orang disini tidak jujur (atau alasan lain) = 2	Tingkat kejujuran tinggi, masyarakat ingin bekerja sama karena saling percaya.
3. Kepemimpinan	Menurut bapak apakah pemimpin di lokasi sini baik dan siap melayani masyarakat?	Kami punya pemimpin yang bekerja keras untuk kita semua = 0 Pemimpin kami mau menolong tetapi tidak terlalu aktif = 1 Pemimpin kami hanya peduli pada orang-orang tertentu saja = 2	Pemimpin yang punya visi dan kemampuan besar untuk menolong masyarakat setempat.
4. Struktur sosial - keadilan	Kalau bapak menghadapi masalah siapa yang akan menolong? Contohnya perahu rusak/kena ombak.	Semuanya di sini termasuk teratanga = 0 Keluarga besar saya = 1 Orang tua/saudara dekat = 2 Tidak ada = 3	Prinsip saling menolong yang kuat dan dibuktikan ketika satu keluarga mengalami musibah.
5. Hak bicara	Untuk pembangunan daerah ini, apakah semuanya disini berhak berbicara? Contohnya ada bantuan yang turun, apakah semua bisa berbicara atau beberapa orang saja?	Kita disini semua sama - terkadang orang yang kecil/miskin ada yang memiliki pendapat yang paling penting = 0 Rata-rata semuanya berhak tetapi orang kecil kadang terabaikan/sulit melawan orang yang lebih mampu = 1 Pastinya disini ada orang tertentu yang berkepentingan dan mempengaruhi keputusan = 2	Orang dari kecil sampai besar semuanya berhak untuk berbicara.
6. Keadilan/sanksi	Kalau seandainya ada kelompok disini dan pengurus kelompok mengambil uang dan menyalahgunakan, apa yang akan Bapak?	Memperingatkan orang itu dan mengambil barang = 0 Meminta tolong dari penyambung lidah dinas tertentu/DKP/pemimpin masyarakat = 1 Kami diam saja - tidak bisa melakukan apa-apa, malas ribut = 2	Keadilan, pertanggung jawaban, dan sanksi untuk anggota kelompok yang menyalahgunakan uang.

## 5 – Social Field – 6 Attributes

Attribute	Question (s)	Scoring guidelines	Ideal scenario
Community cooperation	Do people in this community have an attitude of working together? How is this evident?	We work together for profit on 'new' initiatives such as a community aquaculture initiative = 0 We together along traditional lines such as when we mend nets together or plant our rice fields = 1 We work on our own = 2	Strong community spirit seeking the common good of members and the wider community.
Trust/honesty	Can people here be trusted – would you form a fisher group/cooperative with people? Why?	Yes I would, people here are trustworthy = 0 Possibly but I would need to choose only honest people = 1 Certainly not, people here are not honest = 2	High degree of honesty leading to trustworthiness between members of the community.
Leadership	What do community leaders do to help/serve the community? Are they doing a good job? Why?	We have supportive community leaders actively working towards what is best for the whole community = 0 Our leaders are supportive but not proactive = 1 Our leaders are only interested in their own families = 2	Highly motivated leadership that wants to see all sections of the community improved.
Social security	If you have a problem (such as your boat being swept out to sea/ house damaged in an earthquake) who in the community will help you?	When I'm facing a problem like that there are many who will help including neighbours, family members etc = 0 In a time of need my extended family will help me = 1 In a time of need my close family will help if they can = 2 In a time of desperate need I am on my own = 3	Strong social ties that help those who have experienced disasters get back on their feet.
Equity – right to speak	For the future of this village, does everyone here have an equal right to contribute their view? Can you protest/complain in the event of something unfair?	We are all treated equally here – sometimes the poorest have the loudest voices! = 0 Mostly everyone has a right to speak out but it is hard for the poor to speak out against the wealthy/leadership = 1 There are people of influence who make decisions = 2	Respect for all members of the community and a readiness to listen to the voice of the poor.
Fairness/Sanctions	If you had a community fund and the manager of the fund misused it what would happen?	Bring the person to account and seize the goods = 0 Ask the government/local leaders to get involved = 1 Nothing, we would be afraid of damaging social harmony = 2	Justice and rule of law applied against misdemeanours.



## 6. Sumber Daya Kelembagaan

Factor	Measure	Actual values	Perfect situation
1. Penyuluhan	Apakah ada penyuluhan/perkahan disini?	Penyuluh selalu mengunjungi kami dan selalu membantu kesulitan kami = 0 Penyuluh selalu mengunjungi kami tapi tidak membantu kesulitan kami = 1 Ada penyuluh tapi jarang mengunjungi kami = 2 Satu saya tidak ada penyuluh di sini = 3	Penyuluh yang berinisiatif dan bekerja keras untuk menolong masyarakat.
2. Bantuan secara jangka panjang	Apakah sudah ada program/bantuan di kampung ini?	Kami (di kampung ini) sudah dibantu oleh program jangka panjang yang benar-benar membantu penghidupan kami = 0 Kami sudah dibantu dengan beberapa kegiatan tetapi hanya bersifat sementara = 1 (mengapa?) Kami sudah dibantu tapi tidak ada pendampingan/terlalu rumit untuk kelancaran pelaksanaan = 2 Kami belum dibantu oleh program apapun = 3	Dukungan secara jangka panjang yang berkelanjutan.
3. Bantuan pribadi	Apakah Bapak sudah menerima bantuan? Dari siapa?	Kami sudah dibantu oleh program jangka panjang yang benar-benar membantu penghidupan kami = 0 Kami sudah dibantu dengan beberapa kegiatan tetapi hanya bersifat sementara = 1 (mengapa?) Kami sudah dibantu tetapi tidak ada pendampingan/terlalu rumit = 2 Kami belum dibantu oleh program apapun = 3	Dukungan secara jangka panjang yang berkelanjutan.
4. Pemberdayaan kapasitas orang sebelum ada kegiatan	Sebelum ada bantuan apakah ada pembinaan/pelatihan?	Sebelum kami menerima bantuan maka terlebih dahulu ada pembinaan yang menolong kami menyiapkan formasi kelompok, menangani uang, memahami hak kami = 0 Pada awalnya ada pembinaan tetapi itu tidak dilanjutkan = 1 Tidak ada pembinaan, kami menerima uang tunai/batang saja = 2 Belum ada kegiatan = 3	Pemberdayaan kapasitas orang sebelum ada kegiatan yang membuat mereka siap.
5. Dukungan/partisipasi	Apakah Bapak memiliki suara/perwakilan dalam proses pembangunan daerah ini? Siapa yang mendengar Bapak?	Kami tahu keperluan kami akan didengarkan oleh pemda karena ada pertemuan ... atau organisasi ... = 0 Kami ada pertemuan/pendukung (orang ..., organisasi ...), tetapi tidak terlalu efektif = 1 Kami tidak bersuara/tidak berperan dalam pembangunan daerah ini = 2	Lembaga pemerintah yang siap mendengar
6. Pelatihan yang berguna	Apakah sudah pernah ada pelatihan disini?	Kami mengikuti berbagai macam pelatihan yang meningkatkan kemampuan kami = 0 Kadang-kadang ada pelatihan yang tidak meningkatkan kemampuan kami = 1 Sekali saja saya ikut pelatihan yang tidak berguna = 1.5 Kami belum mengikuti pelatihan = 2	Mengikuti pelatihan yang meningkatkan penghidupan kami.

## 6 – Institutional Field – 5 Attributes

Attribute	Question (s)	Scoring guidelines	Ideal scenario
Extension	Do you have an extension officer helping your livelihoods here? How?	Our extension officer is active in our community, we see them regularly and they have practically helped us in these ways... (examples?) = 0 We have an extension officer but he is rarely present/ ineffective = 1 We do not have an extension officer = 2	Extension officers who are motivated and committed to improve the livelihoods of fisher households.
Livelihoods programs – for the community	Tell me about the types of programs/aid that have been given to this community? Please give examples?	The community has benefited from long term programs (please give examples) that have helped our livelihoods = 0 There have been various projects but these tended to have only a short term impact = 1 There has been aid but there was no socialisation and it quickly failed = 2 There have been no programs here = 3	Long term, sustainable programs that make a significant contribution to community livelihood resilience.
Livelihood programs – for the household	Have you received any aid/livelihood improvement programs? Please give examples?	We have benefited from long term programs (please give examples) that have helped our livelihoods = 0 We have had various projects but these tended to have only a short term impact = 1 We have received aid but there was no socialisation and it quickly failed = 2 There have been no programs here = 3	Long term, sustainable programs that make a significant contribution to household livelihood resilience.
Advocacy	If you have a proposal for your livelihood or for the community who can you take the proposal to?	We know our ideas/needs will be heard because of this organization or that person (examples) = 0 We have a representative but they are not effectively communicating our needs = 1 We feel ignored and unable to source the help we need = 2	Institutions actively advocating for the needs of the poor.
Training and capacity building	Have you been part of any livelihood improvement training/capacity building?	We have joined training that has improved our livelihood capability = 0 Occasionally there has been a specific training i.e. sewing/fixing machines but this has not made a contribution to our livelihood capability = 1 There has been no training = 2	Training/ capacity building that directly improves livelihood capability for the long-term.

# PENGENTASAN KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN

## POVERTY ALLEVIATION IN FISHING COMMUNITIES

Masyarakat pesisir di Indonesia memiliki potensi luar biasa yang berkontribusi terhadap kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat pesisir dan meningkatkan perekonomian. Namun, seringkali masyarakat pesisir dikenal sebagai masyarakat yang miskin, jauh dari keadilan dan tidak memiliki harapan untuk sejajar dengan masyarakat lainnya. Buku ini menjelaskan tentang apa yang menghambat masyarakat pesisir menjadi sejahtera dan langkah-langkah konkret yang perlu diambil agar masyarakat pesisir dapat mewujudkan potensinya sehingga mereka bisa sejahtera.

*Coastal communities in Indonesia possess enormous potential to contribute towards healthy livelihoods and strong economic growth. Yet too often they are characterised by poverty, inequality and hopelessness. This book provides a clear explanation of what is stopping coastal communities from fulfilling their potential and what concrete steps need to be taken for them to become prosperous.*

### About the Authors:

**Richard Stanford** telah bekerja selama lebih dari 15 tahun di program penghidupan dan pelestarian pesisir di Indonesia, Inggris dan Kanada. Semangatnya adalah melihat transformasi di masyarakat nelayan menjadi sejahtera dan memiliki penghidupan yang berkelanjutan. Bersama keluarganya dia sangat menikmati tinggal di Sumatera Barat yang indah selama 8 tahun terakhir.

**Rudi Febriamansyah** telah bekerja dalam program-program penelitian di beberapa negara di Asia mengkaji hak penggunaan air, isu-isu gender dan dampak perubahan iklim pada pengelolaan sumberdaya alam. Hatinya adalah untuk mendorong penghidupan yang menguntungkan generasi yang akan datang.

*Richard Stanford has been working on livelihood and conservation programs in coastal communities in Indonesia, Great Britain and Canada for more than 15 years. His passion is to see transformation of fishing communities towards prosperous, sustainable livelihoods. He has enjoyed living in beautiful West Sumatra for the past 8 years.*

*Rudi Febriamansyah has been working in research programs across Asia studying water use rights, gender issues and the impacts of climate change on natural resource management. His heart is for sustainable livelihoods that benefit future generations.*

ISBN:978-602-6953-23-0



9 786026 953230



**Andalas University Press**

Jl. Situjuh No.1 Padang-2519, Telp/Fax. (0751)27066

email: cebitunand@gmail.com

facebook : AU PRESS (Andalas University Press)